

# Pembangunan Ekowisata

*Pada Kawasan Hutan Produksi*

**Potensi dan Pemikiran**

· Editor:

Prof. Dr. Ir. Dudung Darusman, MA

Dr. Ir. Ricky Avanzora, M.Sc.F



PROGRAM STUDI PASCA SARJANA  
MANAJEMEN EKOWISATA DAN JASA LINGKUNGAN  
FAKULTAS KEHUTANAN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
2013

## DAFTAR ISI

Bagian I.	Ekonomi Sumberdaya Hutan Berkelanjutan di Hutan Produksi (Dudung Darusman & Bahruni Said) .....	1
Bagian II.	Pemanenan Hutan Berkelanjutan di Hutan Produksi (Juang Rata Matangaran).....	35
Bagian III.	Ekoturisme: <i>Teori dan Implikasi</i> (Ricky Avenzora) .....	61
Bagian IV.	Potensi Ekowisata di Hutan Produksi Area Kerja IUPHHK PT. Agathis Alam Indonesia (Ricky Avenzora, Tutut Sunarminto, Insan Kurnia, Laridzae Ade Mulya, Mario Genasara, & Teguh Pradityo) .....	97
Bagian V.	Studi Potensi Ekowisata di Desa Tumbang Topus dan Pegunungan Muller Kalimantan Tengah (Ricky Avenzora, Tutut Sunarminto, Oktovianus, Ehsan Ilahi Zhair & Ian Abdillah) .....	179
Bagian VI.	Optimalisasi Manfaat Hutan Produksi Melalui Ekowisata (Dudung Darusman, Ricky Avenzora, & Tb. Unu Nitibaskara) .....	223

## STUDI POTENSI EKOWISATA DI DESA TUMBANG TOPUS & PEGUNUNGAN MULLER KALIMANTAN TENGAH

Oleh:

*Ricky Avenzora, Tutut Sunarminto, Oktovianus, Ehsan Ilahi Zhahir, Ian Abdillah*

### Pendahuluan

Studi potensi ekowisata di kawasan Desa Tumbang Topus dan sebagian kawasan Pegunungan Muller (yang berbatasan langsung dengan Desa Tumbang Topus) merupakan suatu studi yang mengarah pada pengembangan konsep ekowisata wilayah. Studi potensi yang dilakukan selama Oktober dan November 2011 ini ditujukan untuk mengumpulkan berbagai potensi ekowisata wilayah yang bisa disinergikan dengan potensi ekowisata di areal kerja IUPHHK PT Agathis Alam Indonesia.

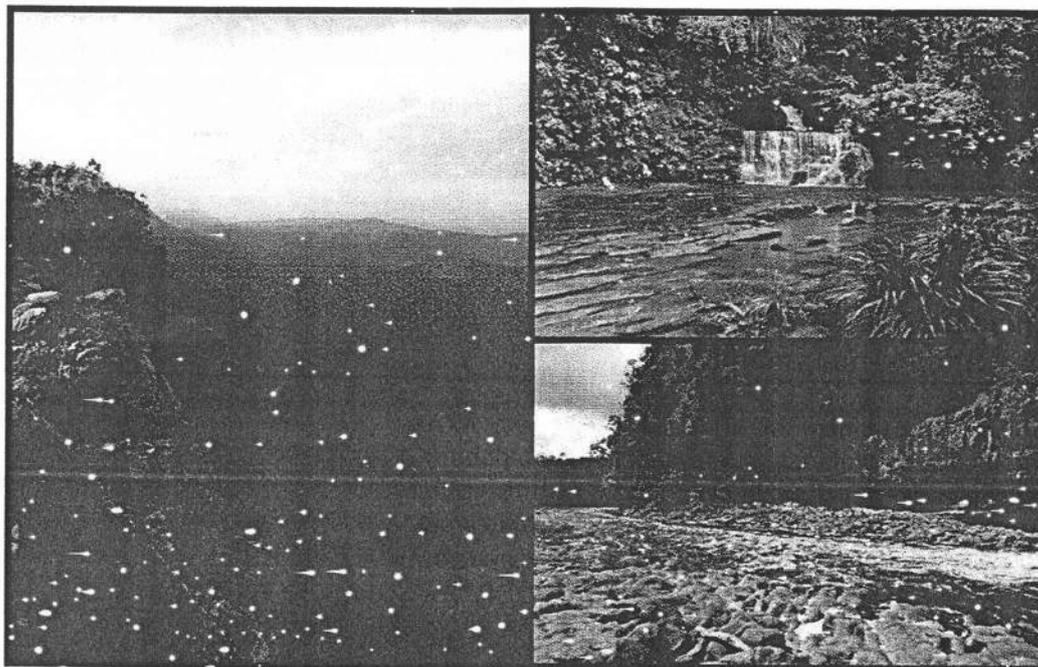
Studi potensi ekowisata alam dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung melalui pemanfaatan metode *Log-Book* dan Arah Pandang yang dilengkapi dengan Metode Evaluasi Potensi Ekowisata (Avenzora, 2008). Berbagai sumberdaya ekowisata yang ada dievaluasi melalui observasi langsung yang dilakukan dengan mendatangi obyek-obyek menarik yang tersebar pada kawasan tersebut dan mencatat potensi yang terdapat pada obyek dan sekitarnya. Mendatangi obyek secara langsung dan melihat serta merasakan berbagai nuansa keindahan yang dapat ditangkap panca indra memberikan data yang menyeluruh terhadap potensi-potensi yang terkandung dalam obyek-obyek tersebut. Adapun potensi sumberdaya ekowisata budaya yang terdapat di Desa Tumbang Topus adalah dilakukan dengan metode wawancara mendalam yang dilengkapi dengan proses rekonfirmasi.

### Pegunungan Muller Kalimantan Tengah

Pegunungan Muller Kalimantan Tengah merupakan salah satu kawasan hutan hujan tropis Kalimantan yang masih memiliki kondisi yang sangat alami. Kawasan ini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Terbentang sepanjang batas provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur dengan bentangan seluas 860.000 ha. Kawasan ini merupakan kawasan tangkapan air bagi sungai-sungai besar di Kalimantan dan berperan sebagai menara air di jantung Pulau Kalimantan. Sungai-sungai besar yang bersumber dari kawasan ini antara lain Sungai Kapuas, Katingan, Kahayan, Barito, dan Mahakam.

Keanekaragaman hayati di Pegunungan Muller Kalimantan Tengah tercatat: 65% jenis burung di Kalimantan hidup di kawasan ini; ada 2 jenis primata dan 1 jenis karnivora (Macan Dahan / *Neofelis nebulosa*) yang termuat dalam *Appendix I* CITES; ada 2 jenis primata dan 5 jenis pengerat yang termuat dalam *Appendix II* CITES; dan ditemukan 2 jenis ikan baru dan 5 jenis ikan yang masuk dalam catatan baru. Orang Utan (*Pongo pygmaeus*) merupakan primata langka yang sering menjadi buah bibir masyarakat lokal yang masuk ke dalam hutan. Namun saat ini primata tersebut semakin sulit dijumpai. Satu jenis katak langka (Katak Kepala-Pipih Kalimantan/ *Barbourula kalimantanensis*) juga pernah ditemukan di kawasan ini (LIPI, 2005).

Tutupan hutan di kawasan Pegunungan Muller Kalimantan Tengah tergolong masih bagus. Hutan di kawasan perbukitan ini menyediakan berbagai sumber daya bagi kehidupan masyarakat pedalaman. Studi etnobotani oleh LIPI (2005) menunjukkan bahwa dari 400 jenis tumbuhan yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat, 350 jenis diantaranya adalah diambil dari hutan. Sejumlah 67 jenis tumbuhan hutan untuk bahan pangan, 54 jenis tumbuhan untuk obat, 16 jenis untuk pelengkap upacara adat, 11 jenis untuk bahan kerajinan, dan 6 jenis kayu untuk bahan bangunan.



Gambar 80. Bentang alam di kawasan Pegunungan Muller Kalteng

Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Pegunungan Muller Kalimantan Tengah tergolong masih memegang adat istiadat dan kebiasaan hidup tradisional. Masyarakat setempat masih menjalankan adat dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Dalam keseharian mereka tidak terlepas dari kebiasaan yang kental dengan kearifan lokal yang agung, meskipun di satu sisi modernisasi telah memasuki relung kehidupan mereka.

Kekayaan hayati yang dimiliki oleh kawasan Pegunungan Muller Kalimantan Tengah merupakan sumberdaya alam yang sangat melimpah. Setidaknya 117 spesies flora yang terdiri atas tumbuhan bawah, tumbuhan epifit hingga tegakan pohon dapat dijumpai selama studi di kawasan ini. Sebagian besar flora tersebut merupakan flora khas hutan kerangas/hutan pringet (*heath forest*). Kekayaan fauna pun tidak kalah beragam, setidaknya sebanyak 179 spesies fauna yang sebagian besar merupakan spesies burung, mamalia dan ikan.

Kekayaan budaya yang dimiliki kawasan Pegunungan Muller Kalimantan Tengah terdiri atas berbagai kerajinan tangan berbahan dasar rotan, alat musik dan tarian, upacara-upacara adat, serta kearifan lokal berupa tata nilai kehidupan yang masih kuat dianut masyarakat lokal. Masyarakat lokal yang menghuni kawasan ini merupakan Suku Dayak yang didominasi oleh sub-suku dari Dayak Punan. Masyarakat lokal tersebut menempati sebuah desa yang berbatasan langsung dengan kawasan Pegunungan Muller Kalimantan Tengah yaitu Desa Tumbang Topus.

## Desa Tumbang Topus

Desa Tumbang Topus merupakan sebuah desa yang berada di hulu Sungai Murung. Sungai Murung sendiri merupakan hulu dari Sungai Barito yang membelah Propinsi Kalimantan Tengah. Secara administratif Desa Tumbang Topus masuk dalam wilayah Kecamatan Uut Murung Kabupaten Murung Raya.

Secara geografis desa ini merupakan desa yang terletak paling ujung di hulu Sungai Murung. Desa ini terletak tidak terlalu jauh dari perbatasan antara Propinsi Kalimantan Tengah dan Propinsi Kalimantan Timur. Koordinat desa ini terletak pada  $0^{\circ} 26.563'$  LU dan  $114^{\circ} 59.868'$  LS dan tepat berada pada pertemuan antara Sungai Topus dan Sungai Murung.

Sungai Topus merupakan sungai yang bersumber dari Pegunungan Muller. Berbeda dengan Sungai Murung yang memiliki air berwarna "merah coca-cola", maka Sungai Topus memiliki air yang jernih dan sangat bersih. Sungai ini memiliki lebar  $\pm 10$  meter pada bagian muara yang langsung bertemu dengan Sungai Murung.

Masyarakat Desa Tumbang Topus merupakan masyarakat Dayak yang hidup bersahaja dengan alam serta memiliki adat yang masih dijalankan meski mulai luntur oleh kemajuan zaman. Hampir semua ranah kehidupan masyarakat tidak terlepas dari hutan dan Sungai Murung. Hal ini dapat terlihat dari bahan baku pembuat rumah-rumah mereka yang berasal dari kayu hutan. Peralatan keseharian berasal dari rotan yang banyak terdapat di hutan. Sumber protein mereka pun berasal dari ikan-ikan yang banyak terdapat pada Sungai Murung.

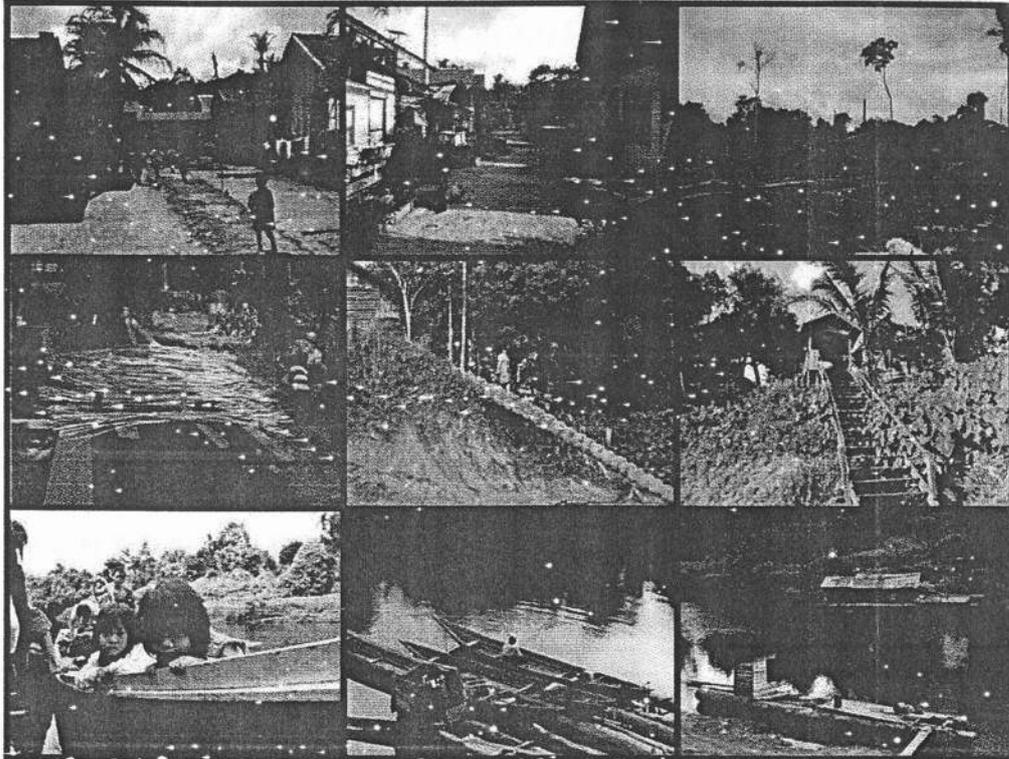
Adat istiadat masyarakat Desa Tumbang Topus hidup dengan aturan adat yang masih berjalan dengan baik meskipun mulai terjadi akulturasi di dalam penerapannya. Masyarakat Desa Tumbang Topus memiliki aturan adat yang memiliki sanksi tegas yang dikenal dengan istilah *Jipen*. *Jipen* merupakan sanksi adat berupa denda materil yang dijatuhkan pada pelanggar adat. Saat ini nilai *Jipen* yang dijatuhkan memiliki besaran nominal yang setara dengan Rp.100.000,- untuk satu *Jipen*.

Penjatuhan sanksi *Jipen* dilakukan dengan melalui proses sidang adat yang dipimpin oleh lima tokoh adat. Keputusan sidang adat ini bersifat mutlak dan tidak bisa diganggu gugat. Sidang adat dengan para tokoh adatnya inilah yang menjamin serta menjaga adat-adat yang diwariskan leluhur tetap terjaga dan dijalankan dengan baik.

Rumah masyarakat Desa Tumbang Topus memiliki suatu keunikan. Keunikan tersebut bukanlah pada model arsitektur rumahnya melainkan pada sebuah tiang yang berdiri tegak di depan rumah. Tiang tersebut bernama Tiang *Toras*. Tiang *Toras* merupakan tiang yang didirikan sebagai bentuk penghormatan keluarga terhadap arwah orang tercinta.

*Toras* terbuat dari Kayu Ulin yang diukir menyerupai karakter sang arwah saat masih hidup di dunia. *Toras* didirikan di depan rumah duka dengan menghadap ke arah pergerakan matahari yaitu arah Barat dan Timur.

Mendirikan *Toras* memerlukan upacara yang cukup panjang dan melibatkan seluruh masyarakat desa. Upacara mendirikan *Toras* dilakukan pasca penguburan jenazah dengan mengorbankan Babi dan Kerbau. Upacara tersebut dinamakan *Kehak Kino*.



Gambar 81. Potret Desa Tumbang Topus



Gambar 82. Tiang Toras di Desa Tumbang Topus

### Upacara Kehak Kino

Upacara *Kehak Kino* merupakan lanjutan dari prosesi pemakaman. Upacara *Kehak Kino* diselenggarakan selama 2-3 malam yang terdiri atas *Urak Baun Tongkang*, *Semarat*, *Pandung* dan *Numbeng*. Inti dari serangkaian prosesi tersebut adalah sebagai penghapus duka bagi keluarga yang ditinggalkan sang arwah agar dapat menjalankan kehidupannya secara normal lagi. *Urak Baun Tongkang* dilaksanakan satu hari setelah pemakaman dan menjadi prosesi awal dari rangkaian upacara lainnya. Prosesi ini merupakan prosesi buka pintu bagi keluarga agar bisa keluar dari rumah duka. Dalam prosesi ini pihak keluarga duka harus mengorbankan satu ekor Babi yang dikorbankan di depan rumah duka. Setelah itu keluarga boleh keluar dari rumah duka. Sepekan setelah *Urak Baun Tongkang* diadakan prosesi *Semarat*. Prosesi ini merupakan pesta yang diadakan selama satu malam atau tiga malam sesuai keinginan pihak keluarga yang berduka. Pesta ini disemarakkan dengan tari-tarian adat yang diiringi tabuhan alat musik tradisional. Dalam pesta ini disajikan pula minuman tradisional bernama *Poppa* yang terbuat dari fermentasi ketan putih. Biasanya, *Poppa* yang banyak dikonsumsi masyarakat –terutama saat menjamu tamu– mengandung alkohol dengan kadar 10-15%. Namun, semakin lama *Poppa* tersebut disimpan (difermentasikan) maka semakin tinggi pula kadar alkoholnya.

*Semarat* sebagai acara pesta menjadi ajang melepas duka bagi keluarga yang ditinggalkan sang arwah. Pada acara ini tidak ada lagi duka yang melekat dalam keluarga, keluarga terlarut dalam dendangan musik dan tari-tarian gembira bersama seluruh masyarakat desa sepanjang malam hingga matahari terbit. Pagi hari setelah acara *Semarat* selesai, keluarga wajib membuat kandang Babi yang terbuat dari Kayu *Hassam*. Kandang Babi tersebut kemudian dikosongkan selama semalam untuk kemudian diisi dengan seekor Babi yang akan digunakan sebagai persembahan dalam acara *Numbeng*. Babi tersebut dipelihara dan digemukkan selama tujuh hari. Pada hari ke delapan dilangsungkan acara *Numbeng* yaitu acara pemasangan tiang *Toras*. Sebelum mendirikan *Toras* dilakukan upacara pengorbanan Babi yang telah dipelihara selama tujuh hari dan mengoleskan darahnya ke tiang *Toras* oleh tokoh adat; sambil mengucapkan mantra berisi doa bagi Sang Arwah dan keluarganya. Selain Babi juga dikorbankan Kerbau yang kepalanya ditanam di dasar *Toras*. Daging kedua hewan tersebut kemudian dimasak untuk makan bersama seluruh warga.

Mendirikan *Toras* harus dipimpin oleh tokoh adat yang membacakan mantra agar roh halus tidak mengganggu prosesi mendirikan *Toras* tersebut. Mendirikan *Toras* dilakukan secara bergotong royong dengan cara ditarik menggunakan tali rotan dengan bantuan tiang-tiang yang dibangun secara bertingkat hingga *Toras* berdiri tegak. Berdirinya *Toras* menjadi penutup rangkaian upacara pasca pemakaman. Seiring berdirinya *Toras* tersebut, maka tuntaslah semua kewajiban keluarga terhadap sang arwah.

### Upacara Penyambutan Tamu, Upacara Pelepasan Tamu, dan Upacara Adat *Sangkai*

Masyarakat Desa Tumbang Topus memiliki tradisi menghormati setiap tamu yang datang ke desa mereka. Penghormatan ini ditunjukkan melalui upacara penyambutan tamu. Tujuannya adalah pada saat tamu pertama kali datang ke desa. Upacara ini bertujuan untuk menyambut tamu ke dalam kehidupan masyarakat desa. Melalui upacara ini tamu yang datang dianggap telah menjadi bagian dari masyarakat desa. Di samping itu upacara ini juga sebagai bentuk doa bagi tamu agar selama berada di lingkup desa selalu diberi keselamatan oleh yang Maha Kuasa.

Upacara ini diawali dengan memberitahukan kepada seluruh warga desa akan diadakannya upacara *Sangkai* sekaligus mengundang untuk hadir. Pemberitahuan ini disampaikan secara lisan kepada setiap warga desa baik saat bertemu di jalan maupun dengan mendalangi rumahnya.

Satu hari sebelum upacara diadakan seluruh warga bergotong royong menyiapkan Tiang *Sangkai*. Tiang *Sangkai* dipersiapkan dengan mengambil Bambu yang sengaja ditanam di sekitar kampung. Adapun rotan untuk mengikat *Sangkai* diambil dari hutan sekitar desa. Sedangkan untuk bahan baku ketan diambil dari ladang. Setelah seluruh bahan baku terkumpul maka sebagian warga akan memasak Ketan yang telah dimasukkan ke dalam bambu bersama air ke atas bara api, sedangkan sebagian warga lainnya dengan menggunakan Mandau akan mulai memotong dan merangkai *Sangkai*. Sore hari setelah semua pekerjaan selesai maka *Sangkai* didirikan, dimana setelah *Sangkai* didirikan maka seluruh warga tidak diperkenankan meninggalkan desa. Bagi warga yang melanggar dipercaya akan terkena celaka dalam perjalanannya.

Acara *Sangkai* dimulai saat matahari telah tenggelam di ufuk barat; dimulai dengan menabuh gong sebagai tanda memanggil warga untuk berkumpul. Setelah warga berkumpul dan duduk melingkari *Sangkai* maka pihak yang mengadakan *Sangkai* kemudian memberikan sambutan dan menyampaikan maksud dan tujuan berdirinya *Sangkai* tersebut. Sambutan disampaikan oleh para tokoh adat dan tokoh masyarakat secara bergantian.

Acara kemudian dilanjutkan dengan pagelaran atraksi budaya berupa tetabuhan alat musik tradisional dan tari tarian yang dilakukan sambil berputar mengelilingi *Sangkai* dengan arah berlawanan arah jarum jam. Sambil menari, hidangan *Poppa* diedarkan pada para warga yang mulai larut dalam kegembiraan. Hal ini berlangsung selama semalam suntuk. Dalam acara malam ini seluruh warga meluapkan kegembiraannya.

Pagi hari berikutnya upacara *Sangkai* akan dilanjutkan dengan ritual adat yang sakral. Pada acara *Sangkai* angkat anak, prosesi adat diadakan dengan duduk bersama antara pihak yang mengangkat dan pihak yang diangkat sebagai anak. Keduanya duduk di atas tikar dari anyaman Rotan yang di atasnya telah disediakan *Ancak* dan seperangkat pakaian dan alat dapur serta kemenyan yang telah dibakar.

Seperangkat pakaian dan alat masak merupakan simbol bahwa pihak yang mengangkat anak akan memberikan perlindungan dan perawatan layaknya orang tua kandung pada anaknya. Seperangkat alat tersebut kemudian akan diserahkan pada sang anak sebagai bekal hidupnya. Pihak yang diangkat anak harus menerimanya dan boleh digunakan ataupun dititipkan kembali pada orang tua angkatnya.

Tokoh adat kemudian mengambil beras dari *Ancak* untuk kemudian ditabur keluar rumah melalui jendela. Hal ini bermakna pemanggilan Sang Pencipta untuk turut hadir dalam upacara sakral tersebut. Setelah menabur beras tokoh adat kemudian melakukan *Ngurak* sambil membaca mantra berisi doa-doa yang ditujukan pada pihak yang akan mengangkat anak.

Setelah *Ngurak* selesai, tokoh adat melanjutkan dengan melubangi telur dari *Ancak* dengan menggunakan Mandau (pedang tradisional masyarakat Dayak) yang kemudian ditempelkan pada punggung dan dada pihak yang akan mengangkat anak dan yang akan diangkat. Ketika meletakkan Mandau tersebut kembali tokoh adat membacakan mantra agar keselamatan dan kebahagiaan tercurah kepada kedua pihak tersebut.

Tal  
terl  
ana  
diil  
pak  
ked  
  
Aca  
pac  
upa  
me  
  
Set  
dila  
San

Aki  
mu  
di  
Sur  
me

Sali  
Ne:  
Me  
des  
Mu  
dar

Me  
der  
me  
rap  
dib  
ren,  
ma  
me  
Na  
din

Tali *Tongang* kemudian diikatkan kepada kedua pihak tersebut. Tali *Tongang* merupakan tali yang terbuat dari kulit kayu yang dipilih. Tali *Tongang* yang digunakan pada upacara pengangkatan anak adalah tali *Tongang* yang diikatkan uang dengan nominal sebesar satu *Jipen*. Setelah diikatkan tali *Tongang* pihak yang mengangkat anak, kemudian menyerahkan seperangkat pakaian dan alat masak kepada pihak yang diangkat menjadi anak. Dengan demikian resmiah kedua pihak tersebut terikat dalam ikatan kekeluargaan.

Acara dilanjutkan dengan membuka kain penutup *Sangkai* dan membagikan ketan dalam bambu pada seluruh hadirin yang ada. Hal ini dilakukan oleh tokoh adat dan pihak yang mengadakan upacara *Sangkai* tersebut. Namun sebelum membuka kain penutup *Sangkai* diharuskan membacakan pantun yang berisikan kisah hidup sang penutur.

Setelah kain penutup *Sangkai* dibuka, maka prosesi sakral telah selesai. Acara kemudian dilanjutkan dengan mengadakan makan bersama seluruh warga dan pihak yang mengadakan *Sangkai*. Makan bersama ini menjadi penutup bagi seluruh rangkaian acara *Sangkai* Angkat Anak.

### Memancing Ikan, Menangkap Ikan (*Rengge*) dan Kayu Bakar

Aktivitas masyarakat Desa Tumbang Topus tidak terlepas dari sungai. Setiap hari dapat dengan mudah dijumpai masyarakat yang memancing ikan di tepi sungai. Sungai Murung yang mengalir di dekat desa sangat kaya akan ikan. Berbagai jenis ikan dalam berbagai ukuran hidup di dalam Sungai Murung. Hal ini yang menjadikan masyarakat desa menjadikan sungai ini sebagai tempat memancing.

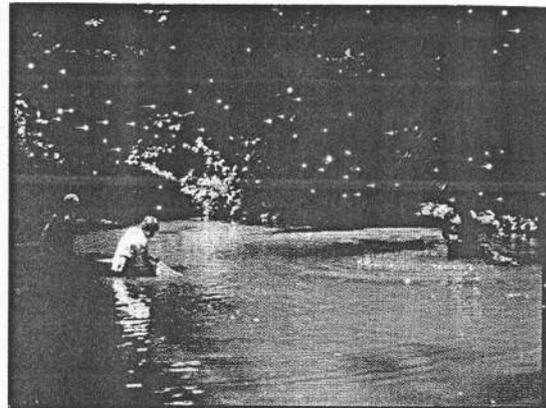
Salah satu anggota masyarakat yang paling sering memancing adalah seorang nenek tua bernama Nenek Siang (*Iang*). Menurut pengakuan ketuarganya nenek tersebut telah berumur 120 tahun. Meski umurnya telah melewati seabad namun nenek tersebut tiap hari selalu berada di dermaga desa untuk memancing ikan (**Gambar 85; a**). Bagi Nenek Siang mengkonsumsi ikan dari sungai Murung merupakan salah satu rahasia panjang umurnya. Di samping itu mengkonsumsi herbal dari hutan juga menjadi rahasia bagi kebugaran tubuhnya.

Menangkap ikan bagi masyarakat Desa Tumbang Topus merupakan aktivitas harian yang dengan mudah dapat disaksikan. Menangkap ikan berukuran kecil dilakukan dengan menggunakan alat bernama *Rengge*. *Rengge* merupakan alat sejenis jaring dengan lubang yang rapat. Kerapatan lubang jaring tersebut adalah berukuran 1x1 cm. *Rengge* digunakan dengan cara dibentangkan dalam sungai yang dangkal dan ditarik menelusuri sungai hingga ke tepi. Tarikan *rengge* akan menjaring ikan, sehingga ikan tidak dapat terlepas. Setelah ikan terjaring banyak maka *rengge* diangkat ke tepi sungai. Ikan-ikan kecil yang berasal dari sungai sekitar desa merupakan ikan yang nikmat rasanya. Pengolahan Ikan hasil *rengge* umumnya digoreng kering. Namun jika tangkapannya banyak, maka ikan tersebut dikeringkan agar tidak busuk dan bisa dimanfaatkan lebih lama.

Kayu bakar merupakan bahan bakar utama yang digunakan masyarakat Desa Tumbang Topus. Kayu bakar tersebut diambil dari kayu hasil tebangan saat pembukaan ladang. Kayu bakar tersebut diangkut dari ladang menggunakan perahu motor. Kayu yang mereka bawa dari ladang berupa gelondongan kayu berukuran panjang  $\pm 50$  cm. Di desa mereka mengolah kayu tersebut menjadi potongan kecil yang siap pakai menggunakan kapak. Sebelum digunakan untuk bahan bakar, biasanya kayu tersebut dikeringkan dengan cara dijemur di bawah terik matahari. Setelah kering kayu bakar tersebut baru bisa digunakan untuk memasak.



(a)



(b)

Gambar 85 (a) Aktivitas memancing seorang Nenek berumur 120 Tahun; (b) Aktivitas menjaring ikan (Rengge)



Gambar 86. Aktivitas membuat kayu bakar

## Moda Transportasi, dan Anak-anak Desa Tumbang Topus

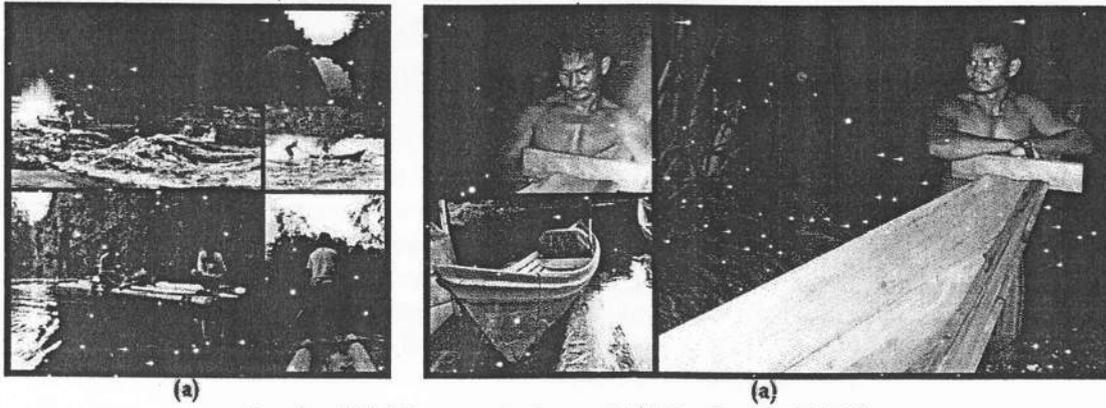
Moda transportasi masyarakat Desa Tumbang Topus tidak terlepas dari moda transportasi sungai. Kondisi desa yang diapit oleh sungai menjadikan moda transportasi sungai menjadi andalan utama bagi mobilitas masyarakat desa. Terdapat dua moda transportasi sungai yang menjadi andalan masyarakat. Moda transportasi tersebut adalah perahu motor dan rakit. Perahu motor terdiri atas dua tipe yaitu tipe besar yang disebut *Klotok* dan tipe kecil atau dikenal dengan istilah *Ches*. *Klotok* dapat menampung sebanyak 7-10 orang tanpa barang, sedangkan *ches* hanya bisa menampung 3-4 orang tanpa barang bawaan. Mesin tempel digunakan sebagai motor penggerak bagi *Chess* dan mesin *dompeng* yang berkekuatan lebih besar digunakan sebagai penggerak *Klotok*.

Moda transportasi lainnya adalah rakit. Rakit merupakan moda transportasi yang digunakan pada sungai yang berair tenang. Rakit masyarakat topus dibuat dari batang pohon yang dirangkai sedemikian rupa menggunakan rotan. Batang kayu yang dijadikan rakit terlebih dahulu dikuliti untuk menambah daya apungnya. Kulit batang kayu tersebut dimanfaatkan kembali untuk dijadikan dayung penggerak rakit tersebut.

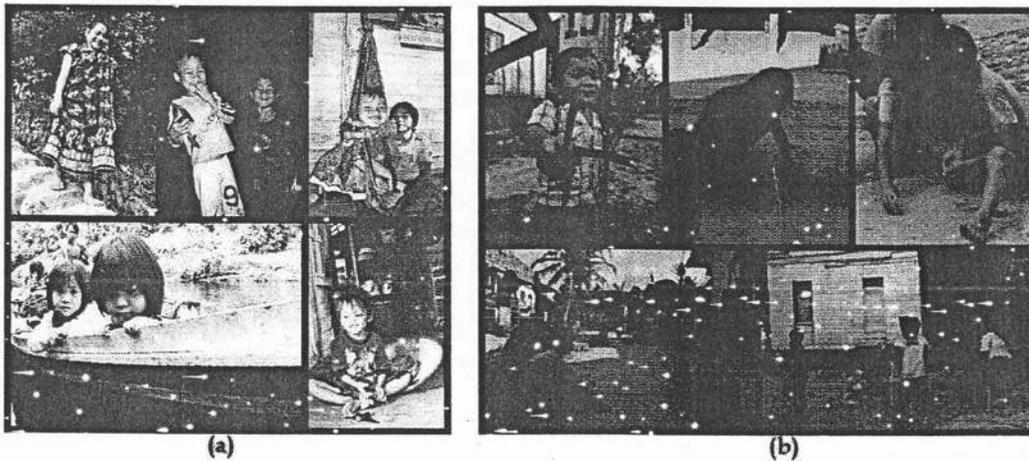
Anak-anak Desa Tumbang Topus merupakan anak-anak yang hidup dengan segala kepolosan dan keceriaan. Meskipun hidup jauh di pelosok Kalimantan dan hidup dalam alam yang keras mereka tetap dapat tersenyum manis. Hari-hari mereka penuh keceriaan meski dalam keadaan serba terbatas. Pagi hari mereka berangkat ke sekolah dengan penuh semangat meskipun sekolah mereka tidak semegah sekolah di kota. Terkadang semangat belajar mereka harus pupus akibat tidak adanya tenaga pengajar. Tenaga pengajar yang hanya berjumlah tiga orang sering tidak berada di desa dengan berbagai alasan; sehingga proses belajar generasi muda penerus bangsa di desa ini menjadi terganggu.

Siang hari anak-anak Desa Tumbang Topus harus mengganti seragam putih-merah mereka dengan pakaian kerja. Mereka harus membantu orang tua yang bekerja di ladang membersihkan ladang dan memetik hasil ladang untuk makan malam keluarga. Mereka bekerja membantu orang tua mereka di ladang hingga menjelang petang. Hampir tidak ada waktu bermain bagi mereka. Waktu senggang mereka hanyalah paruh waktu menjelang matahari terbenam. Terkadang mereka meski memilih antara membantu orang tua di ladang atau bermain di jalan desa yang sempit. Meskipun demikian mereka tetap bisa bermain dengan riang gembira. Keadaan seperti itu tidak menghilangkan keceriaan mereka saat bermain. Permainan mereka sangat sederhana dan jauh dari kata modern. Mereka tidak mengenal *video game* dan permainan lainnya yang sering dimainkan anak-anak di daerah perkotaan. Mereka lebih asyik dengan permainan kelereng dan kejar-kejaran di antara kolong-kolong rumah.

Keceriaan anak-anak Desa Tumbang Topus selalu mengantarkan memori masa kecil siapapun yang melihatnya. Menjadi pengalaman tersendiri saat bermain dengan mereka. Terkadang mereka tertawa bersama penuh kegembiraan saat berhasil memenangkan permainan. Sering pula mereka berdebat dan diakhiri perkelahian karena ada yang bermain curang. Perkelahian mereka berlangsung sangat singkat dan kembali akur serta kembali bermain bersama dengan ceria.



Gambar 87 (a) Transportasi sungai; (b) Pembuatan Klotok



Gambar 88. (a) Wajah anak-anak Topus; (b) Anak-anak bermain

### Kerajinan Tangan Masyarakat, Tikar *Lampit*, dan Anyaman Rotan

Masyarakat Desa Tumbang Topus memiliki keahlian membuat berbagai macam kerajinan tangan baik yang terbuat dari manik-manik maupun yang terbuat dari Rotan. Kerajinan tangan yang terbuat dari manik-manik merupakan kreatifitas yang dipengaruhi oleh budaya dari Suku Dayak Kalimantan Timur. Hal ini tidak terlepas dari letak desa yang berbatasan langsung dengan kawasan Kalimantan Timur, sehingga interaksi antara masyarakat desa dengan penduduk Kalimantan Timur sangat sering terjadi.

Meskipun merupakan keahlian yang dipelajari dari Kaltim, namun keahlian masyarakat desa dalam mengolah manik-manik menjadi kerajinan tangan tidak dapat dipandang sebelah mata. Berbagai macam kerajinan tangan dapat dibuat oleh masyarakat desa dengan terampil. Kerajinan manik-manik yang dapat dijumpai antara lain tempat korek api, sarung alat tulis, kalung, topi dan lukisan dari manik. Di samping itu, masyarakat Desa Topus juga memiliki berbagai kerajinan yang telah diwariskan secara turun temurun. Kerajinan tersebut merupakan kerajinan tangan yang mengolah hasil hutan sekitar desa. Kerajinan tersebut adalah kerajinan berbahan dasar rotan.

Rotan dan masyarakat Desa Tumbang Topus merupakan satu kesatuan yang sulit dipisahkan. Hampir semua ranah kehidupan masyarakat desa menggunakan peralatan yang terbuat dari Rotan. Alas rumah masyarakat desa menggunakan tikar dari rotan yang disebut *Lampit*. *Lampit* dibuat dari rotan yang dibelah dan dirangkai menggunakan kulit rotan yang telah diraut.

Pembuatan *Lampit* dilakukan dengan teknik manual menggunakan peralatan sederhana yang dibuat sendiri. Langkah pertama dalam pembuatan *lampit* adalah memotong rotan sesuai dengan ukuran lebar *Lampit* yang diinginkan. Rotan tersebut kemudian dibelah menjadi lima bagian yang sama rata; kemudian belahan Rotan tersebut diraut agar halus seratnya.

Belahan Rotan yang telah diraut kemudian disusun dan dirangkai menggunakan ikatan dari tali Rotan. Tali Rotan tersebut dibuat dari kulit Rotan yang telah diraut hingga lentur. Ikatan untuk *Lampit* memiliki bentuk yang khas dan kuat. *Lampit* buatan tangan masyarakat desa dapat bertahan hingga puluhan tahun tanpa perawatan yang khusus. Olahan Rotan lainnya yang difungsikan sebagai alas rumah adalah Tikar Anyam Rotan. Tikar tersebut terbuat dari kulit rotan yang dianyam sedemikian rupa hingga menjadi satu rangkaian yang solid.

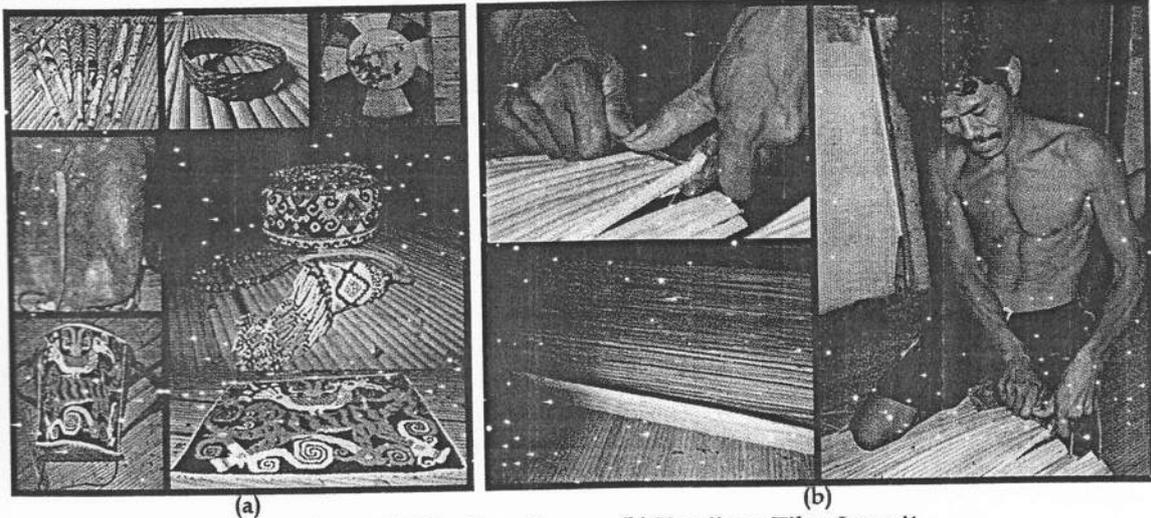
Proses pembuatan tikar ini dimulai dengan membelah rotan dan merautnya hingga tersisa kulit rotannya saja. Rautan kulit Rotan harus dilakukan hingga kulit Rotan tersebut lentur dan tidak kaku. Kulit Rotan tersebut kemudian beri pewarna dari lumpur sungai agar muncul warna gelap setelah itu dikeringkan sebelum dianyam. Kulit Rotan yang telah dikeringkan kemudian dianyam mengikuti pola yang diinginkan.

Pengerjaan tikar anyaman tersebut membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama. Tikar berukuran 3x4 m dapat dikerjakan selama 10 hari saja dengan rata-rata waktu pengerjaan perharinya adalah 3-4 jam. Pengrajin tikar di Desa Tumbang Topus biasanya membuat tikar disela-sela waktu senggang mereka di sore hari setelah mereka pulang dari ladang.

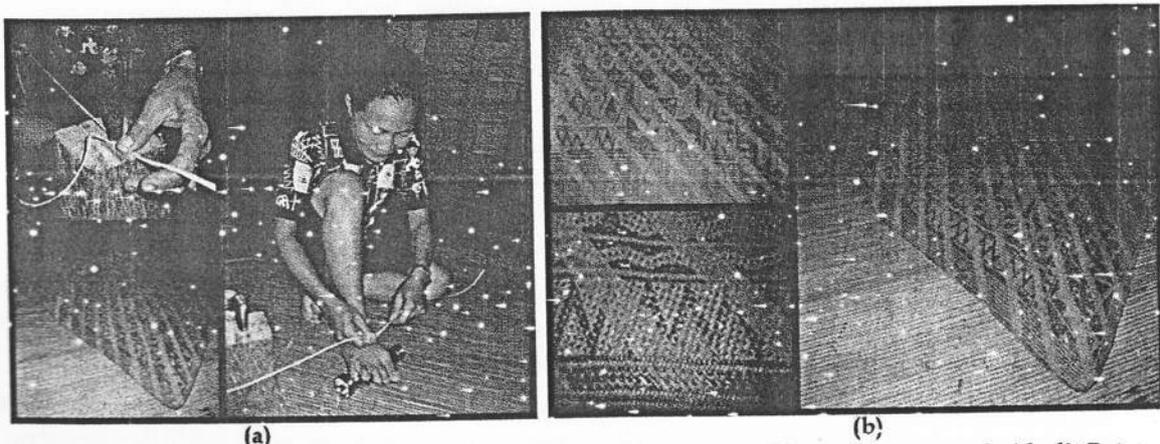
Tikar anyaman Rotan ini dapat bertahan sangat lama. Sebagai contoh, tikar pada **Gambar 90(b)** telah berumur lebih dari 20 tahun dan masih bagus kondisinya. Tikar tersebut sering digunakan sebagai alas duduk di gua yang lembab saat sarang walet dipanen.

Rotan yang telah diraut selain dimanfaatkan sebagai tikar juga dimanfaatkan untuk membuat alat kehidupan lainnya. Alat-alat yang dapat dibuat dari rautan rotan antara lain tas gendong dan dompet. Teknik pembuatannya hampir sama dengan teknik yang digunakan dalam pembuatan anyaman tikar. Perbedaannya hanya terletak pada bentukan dari anyaman tersebut. Anyaman tikar berbentuk datar saja sedangkan anyaman untuk tas dibentuk menyerupai keranjang.

Sama halnya dengan pembuatan keranjang, pembuatan dompet pun menggunakan teknik yang sama. Perbedaannya hanya pada ukuran dari dompet tersebut yang lebih kecil dari tas. Perbedaan lainnya terletak pada tali gendongannya. Tali gendongan pada tas dibuat dengan teknik menganyam yang sama dengan pembuatan tikar. Tali tersebut dibuat terpisah dan digabungkan pada badan tas dengan ikatan tertentu. Sedangkan untuk dompet, tali dianyam menyatu dengan badan dompet sehingga pada saat membuat pola disediakan dua pasang Rotan yang lebih panjang untuk anyaman tali dompet tersebut.



(a) Gambar 89 (a) Kerajinan tangan; (b) Kerajinan Tikar Lampit



(a) Gambar 90 (a) Proses pembuatan Kerajinan tikar anyam dari Rotan; (b) Hasil anyaman dari kulit Rotan



(a) Gambar 91 (a) Kerajinan anyaman tas; (b) Kerajinan anyaman dompet

## Gelang *Jangang* dan Alat Musik

Gelang *Jangang* merupakan kerajinan tangan yang sering dibuat oleh masyarakat Desa Tumbang Topus. Gelang *Jangang* terbuat dari urat tumbuhan merambat yang dalam bahasa lokal disebut *Jangang*. *Jangang* banyak dijumpai merambat pada pohon dan lantai hutan.

*Jangang* yang akan dijadikan gelang harus dikupas kulit bagian luar dan kulit dalamnya. Bagian tengah *Jangang* yang menyerupai urat kemudian di keringkan dibawah terik matahari. *Jangang* yang telah kering dengan sempurna baru bisa dianyam untuk gelang. Teknik penganyaman gelang *Jangang* tidak boleh sembarangan. Hal ini terkait dengan penggunaan gelang tersebut. Gelang yang digunakan untuk perhiasan memiliki pola yang berbeda dengan yang digunakan untuk aksesoris jenazah. Menurut kepercayaan masyarakat desa kesalahan penggunaan pola dapat berakibat pada kesialan pada penggunaannya.

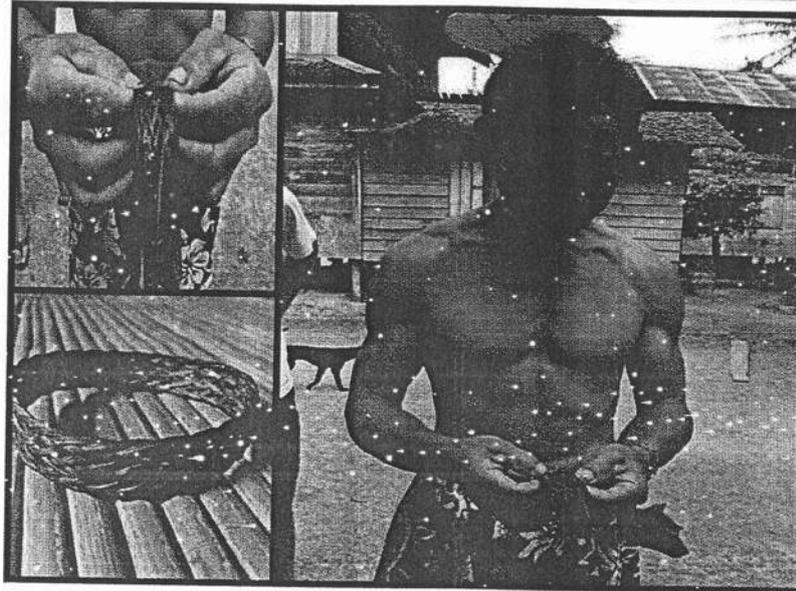
Kesenian telah berkembang sejak lama pada masyarakat Desa Tumbang Topus. Alat musik menjadi salah satu bukti perkembangan kesenian di kalangan masyarakat desa. Secara tradisi alat musik tersebut menjadi pengiring berbagai acara adat baik yang bersifat sakral maupun acara biasa. Alat musik yang terdapat di Desa Tumbang Topus terdiri atas *Karantung*, *Ketambung* dan *Serunai*. Ketiga alat musik ini merupakan benda pusaka desa yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang masyarakat desa. Sebagai benda pusaka ketiga alat musik ini tidak dapat dibunyikan secara sembarangan. Ketiganya hanya dapat dibunyikan pada acara adat.

*Karantung* atau gong merupakan alat musik yang terbuat dari kuningan yang ditempa membentuk gong berdiameter 50 cm. Bunyi yang ditimbulkan oleh *Karantung* memiliki nada *base*. *Karantung* biasa dibunyikan pada saat upacara adat. *Karantung* juga dapat dibunyikan saat pertemuan desa sebagai tanda perintah berkumpul bagi seluruh warga desa. Ketika *Karantung* dibunyikan menjadi kewajiban bagi siapa saja yang mendengarnya untuk datang ke sumber suara.

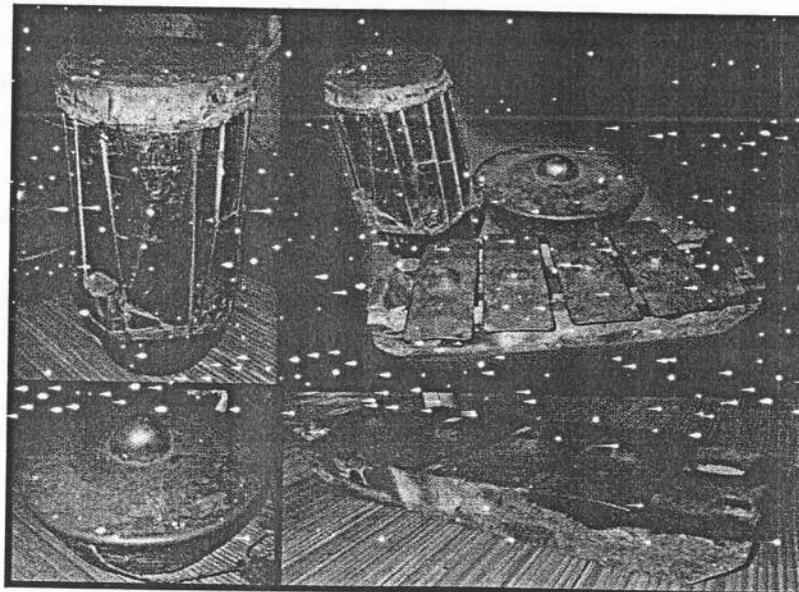
*Ketambung* merupakan gendang yang terbuat dari kayu keras dan kulit Rusa. Kayu untuk bahan baku membuat *Ketambung* merupakan batang kayu yang dilubangi bagian terasnya dan salah satu sisinya ditutup dengan kulit Rusa. Kulit Rusa tersebut dikencangkan dengan menggunakan ikatan Rotan dan dikunci dengan kayu berbentuk segitiga. *Ketambung* memiliki nada yang lebih tinggi dari *Karantung*. *Ketambung* dibunyikan bersamaan dengan *Karantung* dan *Serunai*. Secara tradisi *Ketambung* juga tidak boleh dibunyikan diluar acara adat.

*Serunai* merupakan alat musik pukul yang terbuat dari lempengan kuningan yang berjumlah empat buah. Lempengan kuningan tersebut berbentuk persegi dengan berukuran 14x7 cm. Nada yang dihasilkan keempat lempengan tersebut berbeda beda namun berada pada zona nada tinggi yang mendinging. Perbedaan nada yang dihasilkan dipengaruhi oleh ketebalan masing-masing lempengan.

Ketiga alat musik tersebut ketika dimainkan secara bersama-sama saat upacara adat menimbulkan nuansa mistik yang indah. Ketika ketiga macam alat musik ini dimainkan tanpa terasa tubuh pendengarnya akan menari dengan riang. Hal ini tampak dirasakan saat malam upacara *Sangkai*. Saat ketiga alat musik ini didengarkan secara serentak satu persatu hadirin menari seolah-olah terhipnotis oleh lantunan nada-nada indah dari ketiga alat musik ini.



Gambar 92. Kerajinan gelang *Jangang*



Gambar 93. Alat musik di Desa Topus

### Makanan Tradisional *Pulut*, Makanan Tradisional *Lamang*, Minuman Tradisional *Poppa*, dan Kapur-Sirih-Pinang

*Pulut* Kukusan merupakan makanan tradisional yang terbuat dari Ketan Putih. *Pulut* Kukusan sering disajikan sebagai makanan ringan maupun makanan berat. *Pulut* Kukusan untuk makanan ringan disajikan bersama kopi atau dicampur dengan gula merah yang dicairkan. *Pulut* Kukusan sebagai makanan berat disajikan dengan abon ikan maupun lauk lainnya.

Pembuatan *Pulut* Kukusan dilakukan secara sederhana yaitu dengan memasukkan ketan putih ke dalam daun pandan yang dibentuk segitiga. Pada ujung daun pandan tersebut diikat sebagai pengunci rangkaian daun agar ketan tidak berhamburan. Bungkusan tersebut kemudian direbus hingga masak. Indikator masakanya *Pulut* Kukusan dapat dilihat dari berkurangnya air rebusannya. Masakan sederhana ini menjadi salah satu kuliner yang nikmat dan mengenyangkan. Makanan ini dapat pula dijadikan bekal ketika perjalanan jauh ataupun saat masuk ke dalam hutan.

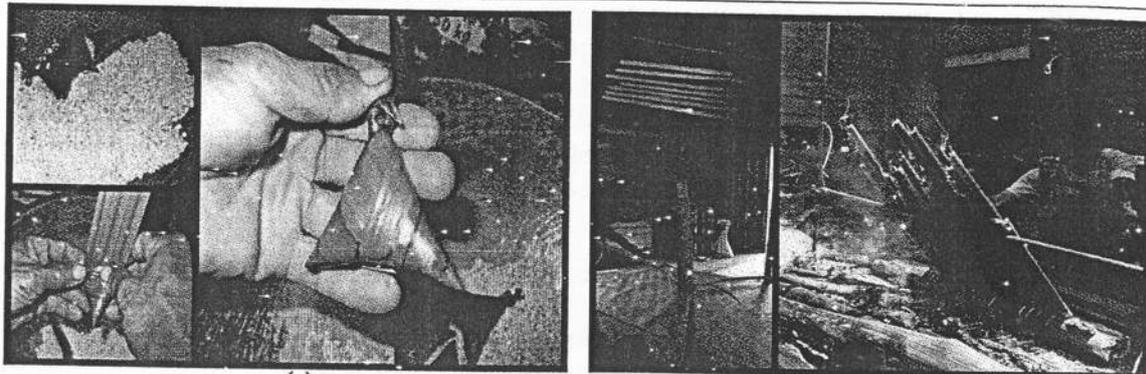
*Lamang* adalah Beras Ketan yang dimasak dengan santan dalam bambu muda. Bahan utamanya adalah beras ketan putih, santan kelapa, dan sedikit garam. Beras ketan dicuci bersih terlebih dahulu, kemudian dimasukan ke dalam ruas bambu muda. Setelah itu santan yang telah dicampur dengan sedikit garam dituangkan ke dalam bambu yang sudah berisi beras ketan. Selanjutnya bambu - bambu tersebut digarang di atas bara api dan dijaga agar jangan sampai ruas bambu ikut terbakar. *Lamang* dalam upacara adat *Sangkai* merupakan sesaji yang diikatkan pada tiang *Sangkai*. *Lamang* yang digunakan dalam upacara *Sangkai* memiliki ketentuan yaitu harus berjumlah 7x2 ruas. Tujuh ruas diikat di sisi kanan dan tujuh ruas diikat disisi kiri menggunakan ikatan rotan.

Masyarakat Desa Tumbang Topus seperti masyarakat Dayak Kalteng lainnya mengenal teknik fermentasi dan penyulingan ketan menjadi minuman beralkohol yang bernama *Poppa*. *Poppa* telah menjadi tradisi selama beratus-ratus tahun dan digunakan dalam ritual sebagai sesaji untuk para roh leluhur. Perlu bakat dan keterampilan khusus serta ketelatenan untuk menghasilkan *Poppa* yang nikmat, karena pembuatannya melalui banyak proses peracikan berbagai macam bahan dan penakaran yang tepat. Resep dan keterampilan membuat *Poppa* ini diwariskan secara turun temurun, kebanyakan dilakukan oleh kaum perempuan.

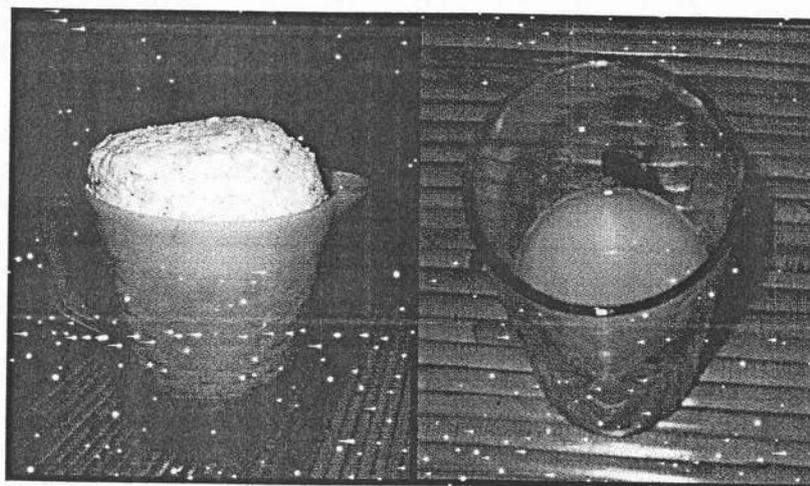
Bahan dasar pembuatan *Poppa* antara lain nasi ketan dan ragi. Umumnya beras ditumbuk sampai halus lalu dicampur dengan berbagai rempah-rempah, seperti kayu manis dan lengkuas. Setelah itu dibuat menjadi adonan dengan dicampurkan air dan kemudian dihentuk menjadi bulatan-bulatan sekepalan tangan. Adonan yang akan dibuat menjadi ragi ini kemudian dijemur hingga benar-benar kering. Biasanya berlangsung beberapa hari, sampai seminggu. Selanjutnya, beras ketan dimasak dengan gula, lalu dibubuhi ragi yang tadi telah dibuat sehingga menjadi tape. Bahan ini akan disimpan dalam wadah tertutup selama beberapa hari, biasanya sekitar seminggu.

Semakin lama disimpan, maka kadar alkohol *Poppa* akan semakin tinggi dan memabukkan. *Poppa* pada umumnya memiliki kadar alkohol berkisar 10% - 20%; untuk peragian yang dipendam selama seminggu maka rasa *Poppa* akan terasa manis. Kadar alkohol *Poppa* dapat diukur dari bau dan kejernihannya. *Poppa* yang berbau keras artinya memiliki kadar alkohol yang tinggi. Jika *Poppa* semakin bening dan jernih, maka mengindikasikan semakin tinggi kadar alkoholnya; bisa mencapai 80% jika dipendam selama berbulan-bulan hingga setahun. *Poppa* yang terlihat agak keruh kadar alkoholnya rendah dan rasanya agak masam.

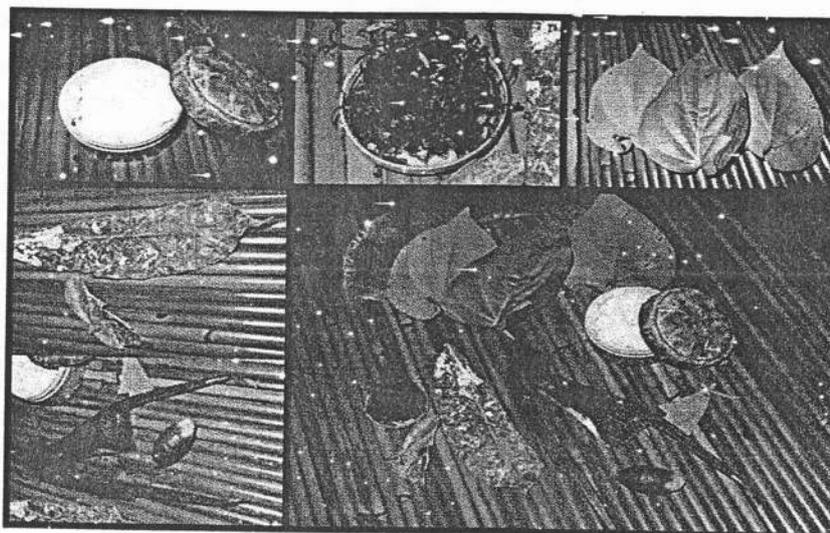
Mengunyah kapur, sirih dan pinang merupakan kebiasaan yang banyak dilakukan oleh wanita di Desa Tumbang Topus. Mereka biasa mengunyahnya saat bersantai diwaktu senggang mereka. Kebiasaan ini merupakan tradisi yang telah lama dilakukan oleh masyarakat desa. Kebiasaan tersebut juga mengandung unsur kesehatan. Kebiasaan ini menimbulkan efek positif bagi kesehatan mulut masyarakat Desa Tumbang Topus. Gigi mereka menjadi kuat dan jarang yang berlubang hingga masa tua. Menjadi hal yang lumrah dijumpai wanita tua di desa Tumbang Topus yang masih memiliki gigi yang utuh dan putih.



(a) (b)  
Gambar 94 (a) Makanan tradisional (*Pulut Kukusan*); (b) Makanan tradisional (*Lamang*)



Gambar 95. Minuman tradisional (*Poppa*)



Gambar 96. Sekapur sirih pinang

## Perladangan, Senjata Tradisional Mandau, dan Talawang (Perisai)

Berladang merupakan kebiasaan yang sejak dulu dijalani oleh masyarakat Desa Tumbang Topus dalam pemenuhan kebutuhan pangan mereka; baik untuk mendapatkan beras, umbi-umbian dan sayur-mayur dari hasil ladang. Setiap keluarga memiliki ladang yang pada umumnya berada pada tepian sungai. Ladang mereka ditanami padi dan beraneka macam sayur mayur serta buah-buahan yang menjadi konsumsi harian mereka.

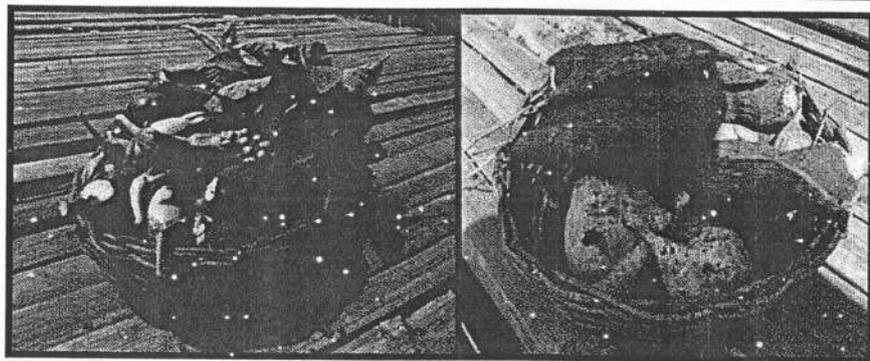
Ladang yang mereka garap merupakan hasil bukaan lahan hutan yang dilakukan dengan teknik menebang dan membakar lahan hutan yang akan dijadikan ladang. Meskipun membuka lahan hutan untuk ladang, namun masyarakat desa memiliki kearifan tersendiri sehingga hutan tetap lestari. Ketika akan membuka lahan untuk berladang terutama menggarap hutan perawan, masyarakat desa harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut terdiri atas:

1. Memberitahukan maksudnya kepada kepala adat dan meminta izinnnya,
2. Seorang/heberapa orang ditugasi mencari hutan yang cocok dengan membaca tanda-tanda alam.
3. Jika sudah ditemukan kawasan hutan yang cocok, diadakan upacara adat pembukaan sebagai tanda pengakuan bahwa hutan atau bumi itulah yang memberi mereka hidup, dan berharap agar hutan yang dibuka berkenan memberi hasil dan melindungi mereka.
4. Untuk membuktikan bahwa mereka mengembalikan apa yang diambil, ada ketentuan atau kebiasaan bahwa hutan yang diolah itu hanya digunakan selama 2-3 kali masa panen, kemudian hutan itu harus dibiarkan agar tumbuh lagi setelah 10-15 tahun.

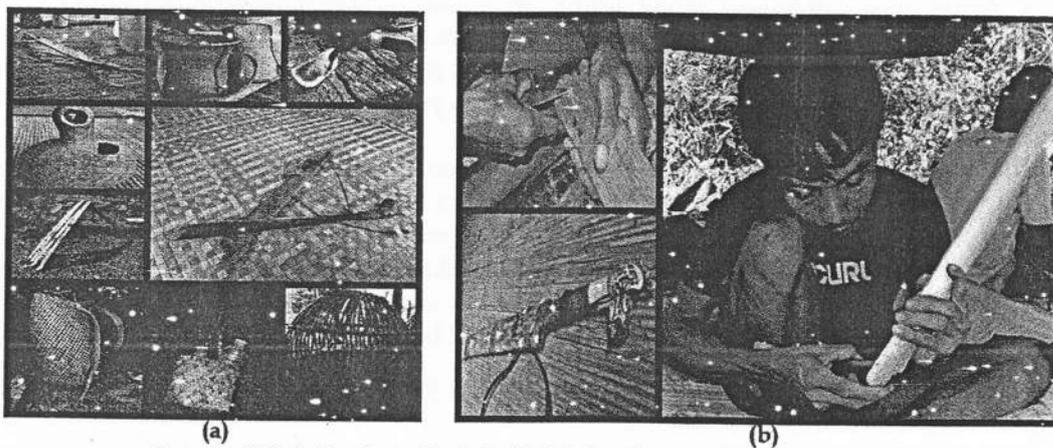
Ladang digarap oleh masyarakat desa menggunakan peralatan sederhana yang sebagian besar mereka buat sendiri. Peralatan yang digunakan merupakan peralatan sederhana, seperti mandau dan kayu penugal tanah. Bibit yang akan ditanam pun cukup ditebar saja dan akan tumbuh dengan sendirinya tanpa perlu perawatan ekstra, juga tidak menggunakan pupuk sehingga biaya yang mereka keluarkan untuk berladang relatif sedikit. Hasil panen pun tidak diperjualbelikan melainkan digunakan sendiri. Jarang terjadi jual beli hasil panen dikalangan masyarakat desa. Ketika terjadi surplus hasil panen mereka cenderung menyimpannya dan sebagian kecil dibarterkan dengan barang keperluan lainnya.

Mandau merupakan sebuah pusaka yang secara turun-temurun yang digunakan oleh Suku Dayak dan dianggap sebagai sebuah benda keramat. Selain digunakan pada saat peperangan Mandau juga biasanya dipakai oleh Suku Dayak untuk menemani mereka dalam melakukan kegiatan keseharian mereka, seperti menebas atau memotong daging, tumbuh-tumbuhan, atau benda-benda lainnya yang perlu untuk di potong.

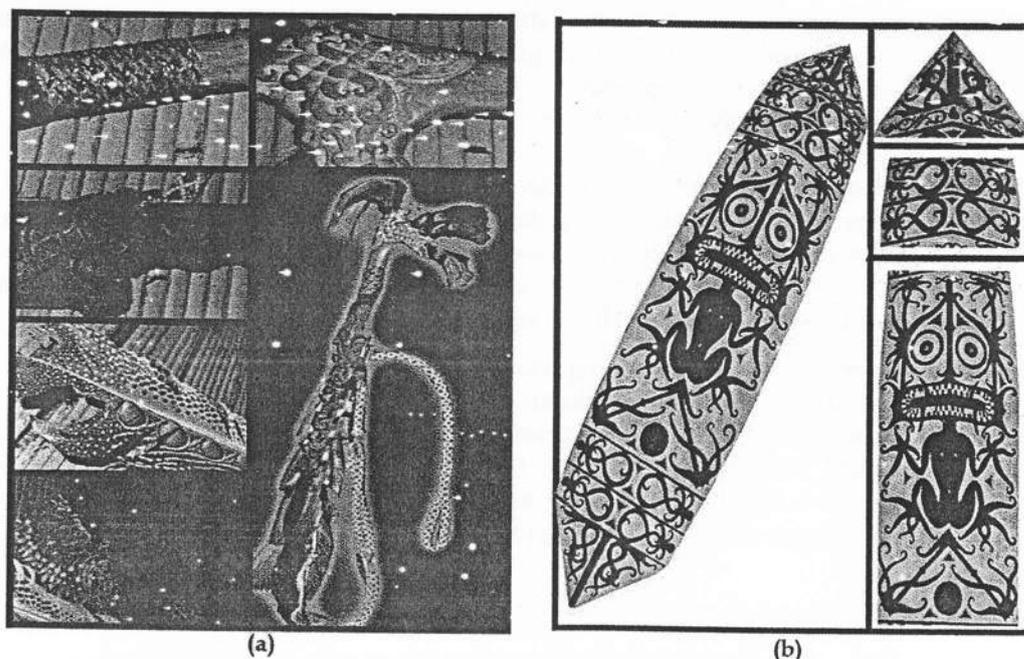
Mandau dibuat dari besi batuan gunung yang ditempa sedemikian rupa kemudian diukir. Gagang mandau atau *Pulang* dibuat berukiran dengan menggunakan tanduk Rusa. Pembuatan *Pulang* biasanya menggunakan Kayu *Kayamihing*. Pada bagian ujung dari *Pulang* diberi atau ditaruh bulu binatang atau rambut manusia. Untuk dapat melekatkan sebuah *mandau* dengan *Pulang* digunakan getah Kayu *Sambun* yang sangat kuat daya rekatnya; setelah itu kemudian diikat lagi dengan menggunakan *Uei* (anyaman Rotan).



Gambar 97. Beberapa hasil ladang



Gambar 98 (a) Peralatan berladang; (b) Pembuatan *Kumpang Mandau*



Gambar 99 (a) Senjata tradisional Mandau; (b) Senjata tradisional *Talawang*

Mandau sebagai senjata tajam dilengkapi dengan *Kumpang*, yaitu sarung untuk Mandau dan merupakan tempat masuknya mata Mandau. *Kumpang* Mandau terbuat dari kayu lunak yang seratnya lurus. Pada *Kumpang* Mandau diberi *Tempuser Undang*, yaitu ikatan yang terbuat dari anyaman *Uei* (Rotan) sebagai penguat ikatan *Kumpang*.

Pada bagian depan *Kumpang* dibuat sebuah sarung kecil tempat menyimpan *Langgei Puai*, yaitu sejenis pisau kecil sebagai pelengkap Mandau. Panjang tangkainya sekitar 20 cm dari mata *Langgei*, bentuknya lebih kecil dari pada tangkainya. Fungsi dari *Langgei Puai* adalah untuk meraut dan menghaluskan atau membersihkan benda-benda seperti rotan. Sarung atau *Kumpang Langgei* selalu melekat pada *Kumpang* Mandau. Berdasarkan bentuk ini dapat dikatakan bahwa antara Mandau dan *Langgei Puai* adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.

Salah satu perangkat perang yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tumbang Topus adalah *Talawang* yang berarti perisai. Sebagai perisai khas Suku Dayak Kalteng, sesuai nama dan bentuknya, *Talawang* berfungsi untuk menangkis serangan senjata lawan saat terjadi pertarungan atau peperangan. Meskipun berfungsi sebagai perisai, tapi *Talawang* umumnya terbuat dari jenis kayu ringan yang keras dan dibentuk cembung dan panjang untuk melindungi anggota tubuh penggunanya. Ukuran *Talawang* bervariasi tergantung keinginan pembuatnya dengan bentuk dasar yang relatif sama.

Di bagian depan *Talawang* biasanya dihiasi dengan lukisan berupa wajah "manusia jadi-jadian" yang dikombinasikan dengan lukisan dan motif ukiran berbagai bentuk binatang guna menjatuhkan nyali lawan; dan juga dipercaya mempunyai pengaruh psikologis untuk meningkatkan kekuatan magis penggunanya. Lukisan pada *Talawang* juga memiliki nilai mistik. Meskipun *Talawang* terbuat dari kayu ringan - yang secara teoritis pasti akan tembus ketika dihempas oleh senjata tajam - namun dengan kekuatan mistik dari berbagai lukisannya maka sebuah *Talawang* dipercaya dapat menahan hampasan senjata tajam dan tidak tembus oleh peluru.

Hingga saat ini, *Talawang* masih sering digunakan masyarakat setempat. *Talawang* merupakan perlengkapan peperangan bersama dengan *Mandau*, *Penyang*, *Sipet* (Sumpit) dan *Lunju* (Tombak). Berakhirnya masa peperangan antar suku ataupun kelompok di masa lalu menjadikan *Talawang* berubah fungsi, kini *Talawang* hanya menjadi benda pusaka yang terpajang di dinding rumah masyarakat Desa Tumbang Topus.

## Obyek Potensial di Sekitar Desa Tumbang Topus

### *Batu Daung, Liang Juang Umo, dan Liang Kupi*

*Batu Daung* adalah sebuah goa yang terletak pada koordinat 0° 27.455' LU dan 114° 59.952' BT. Terletak tidak jauh dari Desa Tumbang Topus dan berada di sekitar ladang warga. Goa ini dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama kurang lebih 20 menit dengan melewati jalan setapak yang sering dilalui warga untuk menuju ke ladang. *Batu Daung* merupakan goa yang digenangi air yang mengalir membentuk sungai kecil selebar lima meter dan mengalir bermuara ke sungai Topus. Goa ini, dengan lebar mulut goa sebesar lima meter dan linggi tiga meter, merupakan habitat berbagai jenis ikan berukuran kecil dan sedang. Masyarakat sering menangkap ikan di goa ini dengan menggunakan *renge* atau jaring dan pancing.

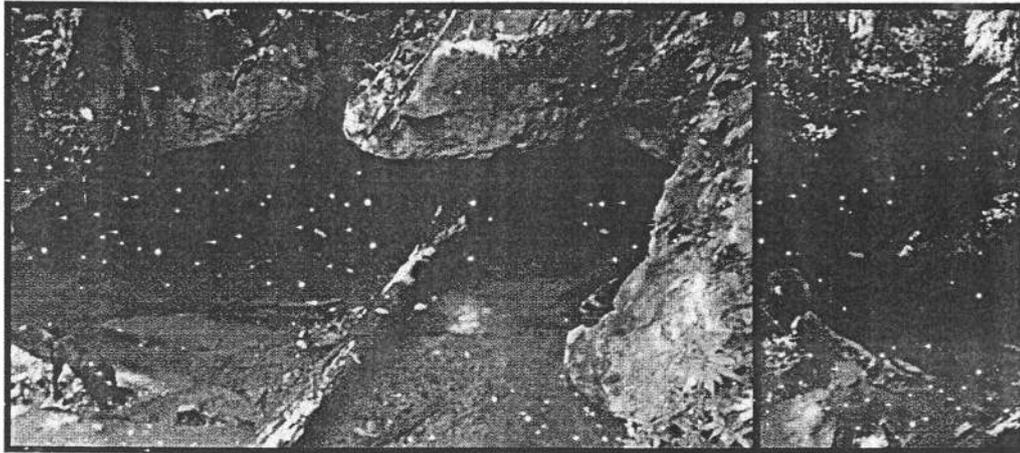
Air yang terdapat di goa ini membuat goa sulit untuk dimasuki. Kedalaman air di dalam goa diprediksi melebihi tiga meter. Masyarakat pun belum ada yang berani memasuki goa ini karena air dari dalam goa sering kali meluap. Pada bagian depan mulut goa terdapat sebuah batu melintang dengan bentuk menyerupai peti mati. Batu tersebut memiliki panjang 2,5 meter dengan bentuk melancip pada bagian atasnya dan bagian dasarnya terkubur oleh pasir sungai yang terbawa oleh aliran air dari dalam goa. Bentuk batu tersebut yang menyerupai peti mati yang bentuk pada bagian kepalanya menyerupai kepala anjing. Namun saat ini bagian batu yang menyerupai kepala anjing tersebut telah rusak dan sebagian hilang. Kondisi sekitar goa di tumbuh pepohonan yang memberi keteduhan pada daerah sekitar goa. Diantara tumbuhan yang dijumpai di sekitar goa banyak terdapat tumbuhan *Hopoi* yang daunnya menimbulkan gatal bila terkena kulit manusia. Kondisi ini membuat kita harus berhati-hati saat berjalan diantara tumbuhan di sekitar goa ini.

*Liang Juang Umo* terletak tidak jauh dari *Batu Daung*. Liang atau goa ini dapat ditempuh dengan berjalan sekitar lima menit dari *Batu Daung*. Posisi *Liang Juang Umo* tepatnya terletak pada koordinat  $0^{\circ} 27.541'$  LU dan  $115^{\circ} 00.219'$  BT. Kondisi yang terdapat di kawasan ini tidak jauh berbeda dengan yang dijumpai pada *Batu Daung* yaitu goa dengan aliran air dari dalam goa yang mengalir membentuk sungai kecil selebar enam meter. Air yang terdapat pada goa ini berasal dari celah bebatuan dengan debit air yang cenderung statis dan tidak besar. Meskipun demikian genangan air di dalam goa mencapai 1-2 meter dan menjadi habitat bagi berbagai jenis ikan dan kodok.

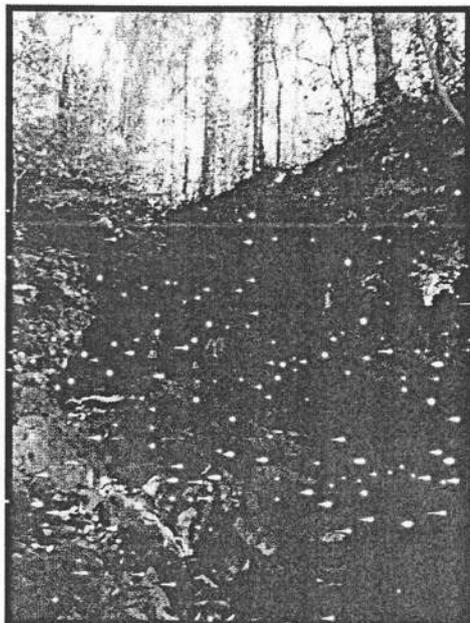
Ukuran goa ini termasuk dalam kategori sedang dengan lebar mulut goa sebesar tujuh meter dan tinggi lima meter. Ruang dalam goa pun cukup besar dengan panjang 15 meter. Ruang dalam goa dapat dimasuki dengan meniti stalagtit mati. Ruang dalam goa memiliki penerangan yang berasal dari sinar matahari yang masuk melalui mulut goa yang terdiri atas tiga mulut goa. Tiga mulut goa tersebut terdiri dari satu mulut goa utama yang menjadi pintu masuk dan dua mulut goa lainnya berupa celah batu yang berukuran satu meter.

Masyarakat Desa Tumbang Topus sering memancing ikan di dalam goa ini saat beristirahat ketika menuju atau pulang dari berladang. Tempat ini cukup sesuai sebagai tempat beristirahat dengan kondisinya yang teduh oleh pepohonan yang cukup rapat sehingga membuat sinar matahari tidak terlalu menyengat dan udara pun menjadi lebih sejuk.

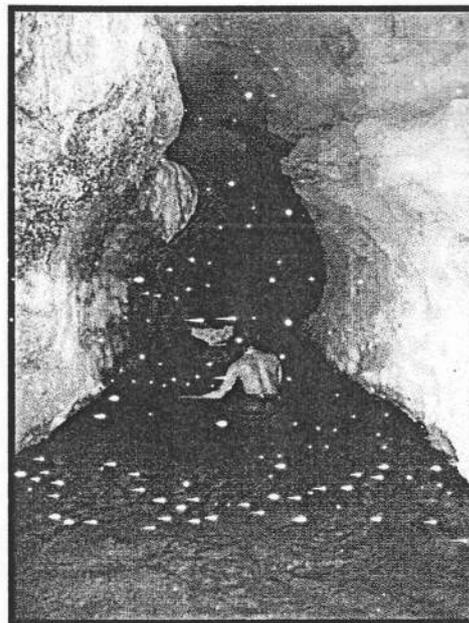
*Liang Kupa* atau yang berarti Goa Kopi merupakan kawasan goa yang terletak pada koordinat  $0^{\circ} 27.604'$  LU dan  $115^{\circ} 00.391'$  BT. Nama *Liang Kupa* berasal dari banyaknya tumbuhan kopi yang tumbuh liar di sekitar goa. Goa ini memiliki pintu goa yang berbentuk vertikal dengan genangan air setinggi dada orang dewasa pada ruang-ruang di dalam goa tersebut. Mulut goa yang berbentuk lingkaran ini berdiameter sekitar lima meter dan terbentuk dari batuan solid yang ditumbuhi lumut dan tumbuhan paku-pakuan. Meskipun ditumbuhi lumut namun batuan ini masih dapat dijadikan anak tangga saat memasuki *Liang Kupa*.



Gambar 100. Batu Daung



(a)



(b)

Gambar 101 (a) *Liang Juang Umo*; (b) *Liang Kupi*

Ruangan di dalam *Liang Kupi* berbentuk koridor menyerupai terowongan yang memanjang secara berkelok dengan panjang koridor hingga 50 meter. Setiap bagian koridor tersebut memiliki ketinggian berbeda-beda serta kedalaman genangan air yang bervariasi. Ketinggian terendah dari langit langit goa adalah setinggi kepala orang dewasa atau kurang lebih 170 cm dan ketinggian mencapai 10 meter pada ujung goa. Kedalaman air bervariasi dari kedalaman satu meter hingga kedalaman 2 meter dengan dasar goa yang dipenuhi lumpur sedalam mata kaki.

Tepat di bagian tengah koridor goa terdapat sebuah sisi goa yang tertutup air. Sisi goa tersebut memiliki kandungan unsur *fluor*, sehingga menimbulkan keunikan berupa penyerapan cahaya dan memantulkannya saat gelap. Hal ini terbukti ketika diterangi oleh lampu senter selama beberapa menit kemudian lampu senter dimatikan terdapat pancaran sinar yang redup dari sisi goa tersebut.

Masyarakat setempat percaya bahwa fenomena tersebut berasal dari mitos naga besar yang hidup di dalam goa tersebut. Naga yang menjadi cerita di kalangan Suku Dayak Siang dipercaya merupakan penjaga dari *Liang Kupa* dan akan keluar goa pada saat-saat tertentu. Mitos ini membuat masyarakat relatif takut untuk menelusuri ruang yang terendam air tersebut hingga ujungnya.

Secara alamiah *Liang Kupa* sendiri merupakan goa yang menjadi tempat bertelur bagi Burung Walet. Kondisi batuan yang menyusun langit-langit dan dinding goa serta genangan air yang memenuhi goa menjadi kondisi ideal bagi walet untuk membuat sarang dan bertelur. Masyarakat pun memanfaatkan keberadaan walet tersebut dan sering memanen sarang walet dari goa ini. Namun teknik pemanenan sarang walet yang eksploitatif membuat populasi walet yang bersarang semakin berkurang dari setiap tahunnya. Teknik panen yang dilakukan secara terus menerus tanpa memberi rentang waktu bagi walet untuk beregenerasi membuat populasi walet semakin berkurang. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan bagi kelestarian walet dan kehidupan masyarakat yang menjadikan sarang walet sebagai mata pencaharian untuk menyokong perekonomian mereka. Menurut penuturan masyarakat, dahulu hasil panen bisa mencapai dua hingga tiga pikul dengan berat perpikulnya rata-rata mencapai 25 kg.

Pelestarian populasi walet sangat diperlukan untuk memastikan tetap tersedianya sarang walet untuk masa yang akan datang. Pelestarian tersebut harus dimulai dengan memberikan kesadaran bagi masyarakat tentang pentingnya walet untuk dijaga. Mengajarkan pada masyarakat mengenai siklus perkembangan biakan walet dan waktu yang baik untuk memanen walet, serta teknik memanen yang tepat merupakan hal yang sangat penting dilakukan sebelum walet punah dari goa-goa di kawasan Pegunungan Muller Kalimantan Tengah dan daerah sekitarnya.

### *Awu Barang dan Soppan*

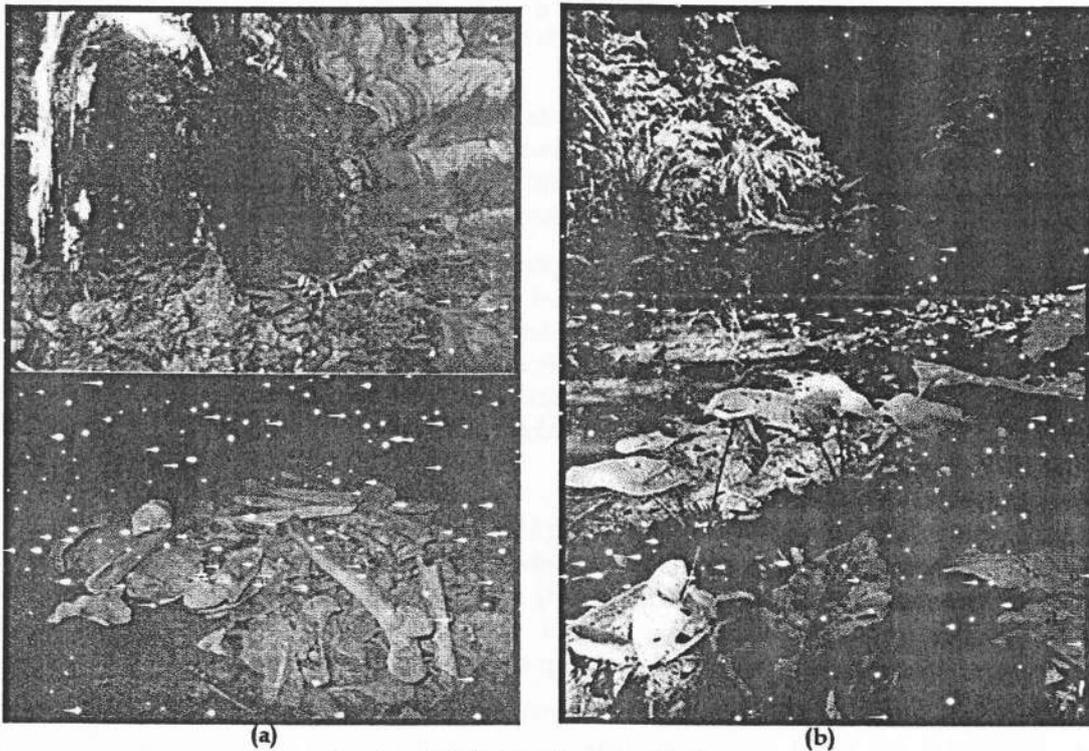
*Awu Barang* merupakan kompleks bebatuan cadas sepanjang kurang lebih seratus meter. Batuan cadas yang menjulang dengan ketinggian hingga 10 meter berderet dengan bentuk yang beraneka ragam. Bentuk batuan yang dapat dijumpai pada kawasan yang terletak pada koordinat  $0^{\circ} 27.496'$  LU dan  $115^{\circ} 00.020'$  BT tersebut sebagian besar didominasi oleh bentuk abstrak yang unik dan diantaranya ada yang menyerupai papan, meja hingga menyerupai wajah manusia.

Pada satu bagian batu dijumpai tumpukan tulang belulang manusia yang telah berumur ratusan tahun. Masyarakat Topus menginformasikan bahwa tulang belulang tersebut dahulu memenuhi tiap celah batuan di kawasan ini namun saat ini yang tersisa hanya pada satu bagian batuan saja. Hilangnya sebagian besar tulang belulang manusia tersebut diakibatkan oleh rendahnya pemahaman masyarakat akan nilai historis dari tulang belulang tersebut; meskipun dalam adat Topus terdapat larangan untuk mendatangi tempat tersebut yang diduga merupakan tempat para leluhur mereka bersemayam.

Menurut penuturan masyarakat, dahulu dalam kompleks ini ditemukan tulang belulang yang berukuran besar dan panjang. Disamping tulang belulang juga dijumpai pula peralatan besi yang berserakan di sekitar tulang belulang tersebut. Besi-besi yang kini telah hilang dan sebagian telah dilebur jadi peralatan dan senjata tajam diduga merupakan peralatan sehari-hari yang digunakan oleh manusia yang telah menjadi tulang belulang.

Kondisi sekitar kawasan ini merupakan tutupan hutan yang rapat dengan tegakan pohon yang cukup banyak. Di antara tegakan pohon tersebut pada pagi dan sore hari banyak dijumpai burung-burung yang ramai berkicau. Sedangkan pada malam hari sesekali dijumpai babi yang berkeliaran mencari makan.

*Soppan* merupakan satu kawasan dengan genangan air yang mengandung kadar mineral yang tinggi. Terletak pada koordinat  $0^{\circ} 25.495'$  LU dan  $115^{\circ} 00.169'$  BT yang dapat ditempuh dengan menelusuri jalur berburu warga. Kawasan ini merupakan kawasan yang sejak dahulu telah menjadi tempat berburu masyarakat. Satwa yang sering diburu masyarakat di kawasan ini terdiri dari mamalia seperti Babi Hutan, Kancil, Rusa dan Pelanduk. Selain mamalia tersebut berbagai jenis Burung juga menjadi satwa yang sering diburu di kawasan ini. Masyarakat menggunakan teknik jerat untuk menangkap satwa dan hasil perburuan dimanfaatkan sebagai makanan dan sumber protein selingan pendamping ikan yang menjadi sumber protein utama masyarakat.



Gambar 102 (a) *Atwu Barang*; (b) *Soppan*

Keberadaan satwa di kawasan ini tidak terlepas dari kebutuhan satwa tersebut akan mineral yang terkandung di kawasan ini. Secara alami kawasan ini menjadi tempat mencari mineral satwa yang berhabitat di hutan sekeliling kawasan ini. Dahulu masyarakat juga menjadikan kawasan ini sebagai tempat mengambil garam untuk kebutuhan sehari-hari. Masyarakat dahulu bergotong royong menggali sumur di kawasan ini untuk mengambil airnya. Air dari sumur tersebut kemudian direbus hingga garam yang terkandung di dalamnya terpisah. Kebiasaan mengambil garam dari kawasan ini telah lama ditinggalkan masyarakat. Kini masyarakat lebih memilih untuk membeli garam kemasan daripada menggunakan garam dari sumur di kawasan *Soppan*.

## Obyek Ekowisata Potensial Di Pegunungan Muller

### *Oto Ocon dan Hutan Lumut*

*Oto Ocon* merupakan suatu lokasi pemberhentian terakhir menuju Pegunungan Muller melalui jalur sungai dari Desa Tumbang Topus; untuk kemudian perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki untuk menuju Pegunungan Muller. Masyarakat Desa Tumbang Topus sering menggunakan tempat ini sebagai *camp* persinggahan sebelum mereka mencari sarang walet maupun gaharu.

*Oto Ocon* terletak pada koordinat  $0^{\circ} 31.767'$  LU dan  $115^{\circ} 00.559'$  BT serta terletak di hulu Sungai Murung (Sumber Barito). Tempat ini berbentuk hamparan batu datar yang disebut *Ampar* oleh masyarakat lokal. *Ampar* tersebut berwarna coklat dengan bentangan 50 meter. Pada beberapa bagian *ampar* tersebut terdapat lubang menyerupai mangkuk yang menampung air hujan. Pada sisi selatan *ampar* tersebut menjulang tebing yang ditumbuhi pepohonan. Tebing setinggi kurang lebih 50 meter dengan kemiringan 45 derajat tersebut menjadi tempat tumbuh bagi pepohonan yang ramai oleh burung berkicau.

Pada bagian *ampar* yang digenangi air timbul riam-riam kecil. Gejolak air pada riam tersebut pada pagi dan sore hari menimbulkan buih-buih putih kecoklatan yang menutupi sebagian permukaan sungai yang mengalir di kawasan ini. Sungai yang mengalir di kawasan ini adalah Sungai Maaling dan Sungai Murung yang berpotongan serta menyatu.

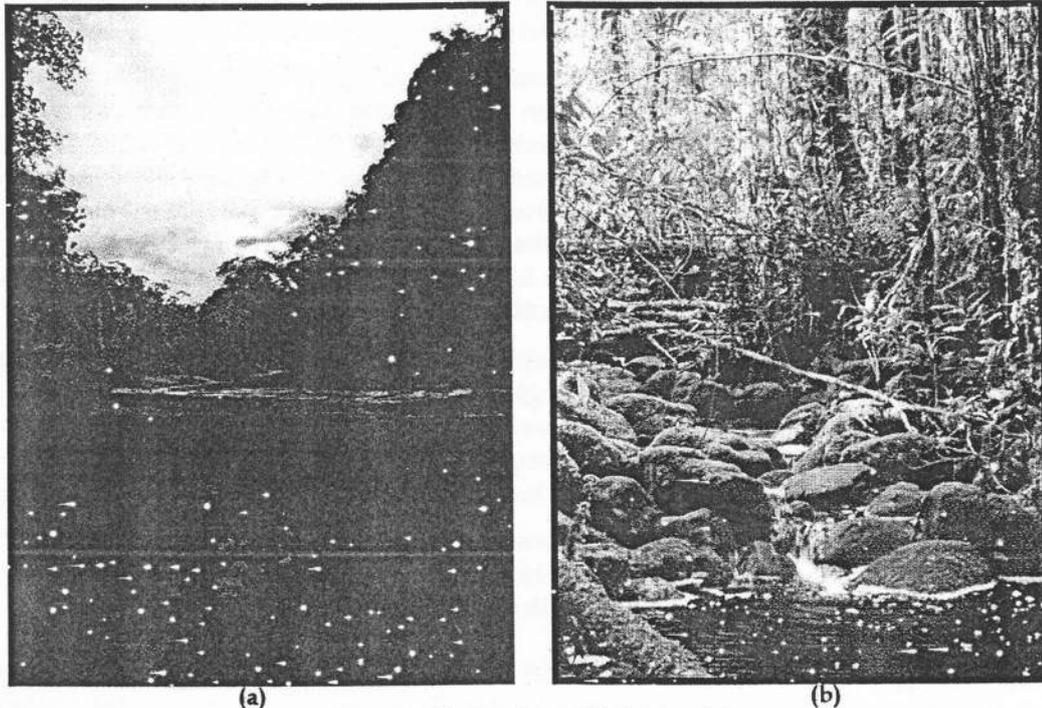
*Camp* yang didirikan di kawasan ini dibangun pada sebuah tanah datar yang terletak lima meter lebih tinggi dari *Ampar*. Dahulu lokasi *camp* ini juga merupakan hutan namun karena sering digunakan untuk mendirikan *camp* kini lokasi tersebut menjadi sangat terbuka dan bersih dari tumbuhan. Lokasi *camp* inilah yang menjadi titik awal dari perjalanan darat menuju objek-objek sepanjang jalur *trekking* hingga ke Soring. Jalur yang akan dilewati merupakan jalur para pencari gaharu yang telah lama dimanfaatkan masyarakat untuk mencari penghasilan dari hasil hutan Kalimantan.

Hutan lumut adalah suatu kawasan hutan yang lantai dan tegakannya ditumbuhi lumut. Lumut yang tumbuh mendominasi lantai hutan, akar pohon hingga ke batang pohon dan batu-batu yang ada di hutan tersebut. Pertumbuhan lumut yang sangat banyak dipengaruhi oleh faktor cahaya dan lembab kawasan ini. Rapatnya kanopi pohon membuat cahaya matahari menjadi terminimalisir masuk ke dalam hutan dan mempengaruhi tingkat kelembaban kawasan ini.

Kawasan hutan lumut ini terdapat pada koordinat  $0^{\circ} 34.736'$  LU dan  $115^{\circ} 01.335'$  BT serta terletak pada ketinggian 848 mdpl. Kawasan ini terletak tepat pada jalur setapak yang dibuka pada zaman pemerintahan Belanda. Jalur ini sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat untuk mencari Gaharu dan hasil hutan lainnya.

Keberadaan Lumut yang mendominasi jalur *trekking* ini menjadi salah satu faktor daya tarik yang unik. Warna hijau yang menenangkan dan aroma khas Lumut memunculkan ketenangan bagi siapa saja yang melihatnya. Kemanapun mata memandang akan dijumpai hijaunya Lumut yang melapisi tiap lekuk dari batang pohon dan bebatuan serta menjadi permadani hijau bagi lantai hutan. Pemandangan indah ini menjadi penyejuk bagi mata yang memandangnya. Keindahan hamparan lumut di kawasan Hutan Lumut ini menjadi sempurna dengan kondisi udara yang sejuk. Kesejukan yang ada di kawasan ini terbentuk dari iklim mikro pada kawasan ini; sejalan dengan kurangnya cahaya matahari yang masuk ke kawasan ini dan keberadaan sungai kecil yang mengalir pada kawasan ini sedikit banyak mempengaruhi iklim di kawasan ini.

Secara umum tidak banyak aktivitas yang dapat dilakukan pada kawasan ini karena rapatnya tegakan pohon yang mendominasi kawasan ini. Namun hutan lumut dengan segala keunikannya menjadi suatu potensi ekowisata ekologi yang cukup potensial. Keunikan ekosistem pada kawasan ini dapat menjadi variasi yang memperkaya perjalanan menelusuri hutan Kalimantan yang masih perawan.



(a) (b)  
Gambar 103 (a) *Oto Ocon*; (b) Hutan Lumut

### Puncak Muller 1 dan *Ongkong Maaling*

Pegunungan Muller sebagai kawasan pegunungan yang terdiri atas deretan gunung-gunung yang saling bertautan memiliki banyak puncak. Puncak Muller 1 merupakan salah satu puncak tertinggi Pegunungan Muller yang terletak di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Kawasan ini terletak pada koordinat  $0^{\circ} 34.798' \text{ LU}$  dan  $115^{\circ} 01.568' \text{ BT}$  serta berada pada ketinggian 934 mdpl. Meskipun kawasan ini dikenal sebagai salah satu puncak Pegunungan Muller namun kawasan ini bukan merupakan puncak tertinggi dari Pegunungan Muller.

Kawasan ini dapat dijangkau dari Sungai Maaling dengan mengikuti jalur setapak dengan mengarah ke Timur Laut. Perjalanan menuju kawasan ini akan melewati punggung bukit dan tepian jurang yang cukup terjal. Ekosistem yang dijumpai dalam perjalanan menuju kawasan ini adalah ekosistem khas hutan kerangas/hutan pringet serta sebuah kawasan hutan yang juga masih didominasi oleh ekosistem lumut. Ekosistem lumut tersebut dapat dijumpai pada tiap batang pepohonan baik yang hidup maupun yang telah mati; lantai hutan dan bebatuan pun ditumbuhi lumut yang keseluruhannya berwarna hijau.

Selain lumut, keunikan lain yang terdapat di sepanjang jalur hingga kawasan Puncak Muller 1 adalah Kantung Semar. Kantung Semar tersebar luas di sepanjang jalur dan di kawasan Puncak Muller 1. Kantung Semar yang dijumpai memiliki keanekaragaman jenis yang cukup banyak dengan berbagai macam variasi warna dan ukuran. Kondisi hutan di sekitar kawasan Puncak Muller 1 dapat dikategorikan sebagai tegakan hutan primer yang masih belum terjamah. Pada kawasan ini hutan didominasi oleh tegakan pancang dan tiang. Tegakan pohon tidak mendominasi melainkan tersebar merata dengan diameter rata-rata 30-40 cm.

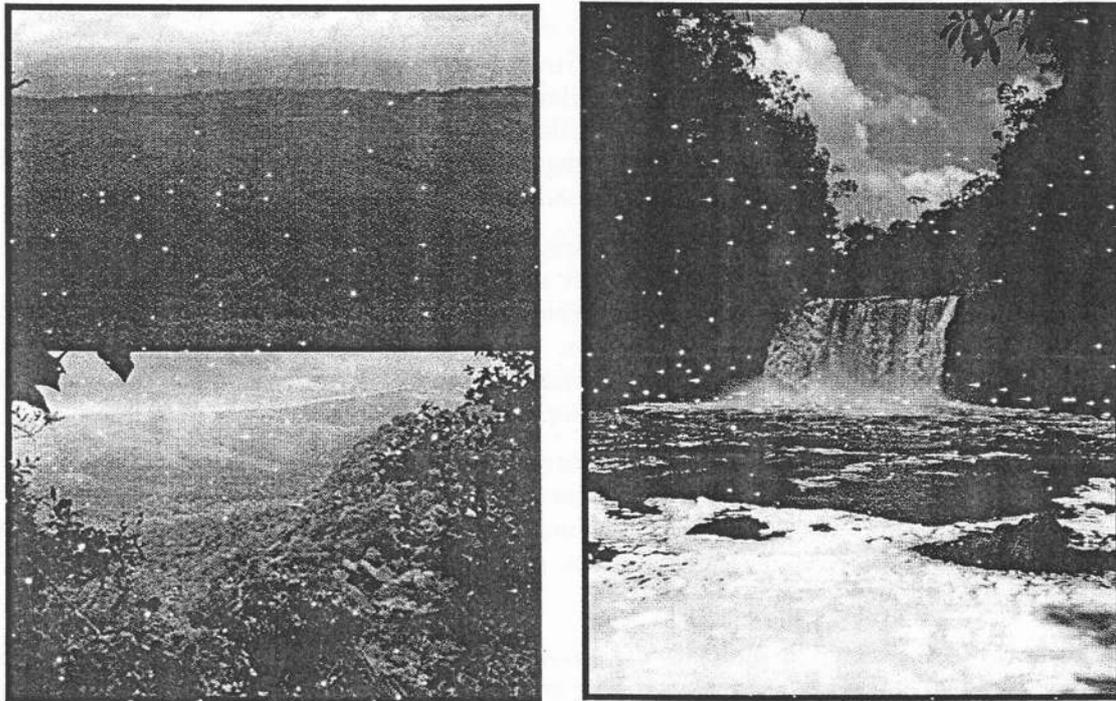
Pemandangan yang dapat dinikmati dari kawasan ini membentang luas hingga hamparan hutan di Kalimantan Timur. Hamparan luas hutan tersebut diselingi oleh liukan aliran Sungai Mahakam dengan riam-riamnya yang bergelombang. Sungai Mahakam terlihat bagaikan ular yang meliuk indah di antara hijaunya pepohonan. Selain hamparan luas hutan dan liukan sungai maka keindahan lain yang juga dapat disaksikan dari kawasan ini adalah keanggunan Burung Elang yang terbang di udara dan menyajikan kegagahan yang menawan. Pekikan suara Rangkong yang bersahutan serta sayup-sayup terbang berpasangan di sela-sela pepohonan juga menjadi atraksi menarik lainnya yang dapat dinikmati dari kawasan ini.

Menikmati suasana di kawasan ini menjadi kegiatan rekreasi yang dapat menghilangkan penat dan letih selama perjalanan. Sambil menghilangkan rasa letih selama perjalanan, wisatawan juga dapat melakukan pengamatan burung dan flora. Berbagai jenis burung sering dijumpai terbang di sekitar tebing dekat kawasan ini. Burung elang dan rangkong merupakan burung yang paling sering dijumpai baik secara langsung maupun hanya didengar suaranya.

Flora unik yang dapat diamati di sekitaran kawasan ini adalah kantung semar dengan ukuran mini yaitu 1 cm. Kantung semar ini merupakan kantung semar terkecil yang dengan mudah dapat ditemukan di kawasan Pegunungan Muller Kalimantan Tengah.

*Ongkong Maaling* yang terletak pada koordinat  $0^{\circ} 32.438'$  LU dan  $114^{\circ} 59.712'$  BT merupakan sebuah air terjun setinggi 20 meter dan lebar 25 meter. Air terjun yang memotong Sungai Maaling ini memiliki lebar yang sama dengan Sungai Maaling bagian hulu. Air terjun ini memiliki debit air yang luar biasa besar meskipun dalam keadaan air surut sekalipun. Air yang mengalir pada air terjun ini laksana tumpahan air yang tidak ada habisnya. Warna air yang "merah coca-cola" ibarat tumpah dari mulut gelas raksasa.

Derasnya air yang meluncur pada air terjun ini membentuk gejolak air setinggi dua meter dengan suara menggemuruh memecah keheningan hutan. Kucuran tersebut juga menimbulkan pusaran air pada telaga yang berada tepat di bawah *Ongkong Maaling*. Telaga yang menjadi penampungan sementara air tumpahan dari *Ongkong Maaling* tersebut memiliki lebar 50 meter. Air yang tertampung di telaga ini kemudian kembali mengalir ke arah muara Sungai Maaling. Telaga tersebut di kelilingi oleh batuan besar dan tebing vertikal yang curam dengan puncaknya ditumbuhi pepohonan. Tebing tersebut membentang sepanjang hampir 200 meter ke arah Barat. Tebing yang membentuk dinding batu dengan guratan urat-urat bebatuan mengggambarkan lapisan struktur tanah yang kini membatu. Pada tebing tersebut juga mengucur dua buah air terjun kecil selebar 1,5 meter dengan tinggi 20 meter yang mengucur berdampingan. Salah satu dari air terjun tersebut tersembunyi diantara pepohonan. Kondisi berbeda terjadi pada air terjun lainnya yang mengucur bebas di tebing yang indah oleh guratan batuan dengan kombinasi warna coklat, abu-abu dan putih serta hitam.



(a) (b)  
Gambar 104 (a) Puncak Muller 1; (b) Ongklong Maaling

Untuk mencapai *Ongkong Maaling* dapat dilakukan dengan menelusuri hutan dari Sungai Maaling ke arah selatan. Jarak tempuh dari jalur tersebut kurang lebih 1,5 km dengan suguhan Hutan Pringet yang rapat dan menyimpan banyak koleksi Anggrek dari berbagai jenis. Selain menerobos hutan pringet sesekali jalur ini memotong sungai dan menyusuri tepiannya. Ketika melewati sungai akan dijumpai riam-riam yang bergejolak dengan indah diantara batuan sungai. Batuan sungai tersebut juga menimbulkan kucuran air di beberapa bagian sungai dengan ketinggian hingga satu meter. Keindahan sepanjang jalur yang melewati sungai semakin lengkap oleh bentangan *ampar* sepanjang 25 meter yang di atasnya mengalir air sungai yang meluncur dengan indah.

### *Linang Burung dan Ongkong Muni*

*Linang Burung* merupakan sebuah *ampar* yang terletak pada koordinat  $0^{\circ} 33.690'$  LU dan  $114^{\circ} 59.607'$  BT dengan tiga buah air terjun di atasnya. *Ampar* pada *Linang Burung* memiliki panjang kurang lebih 100 meter membentang dari utara dan bermuara pada Sungai Murung di sisi selatan. Tiga air terjun yang menjadi sumber air yang mengairi *Linang Burung* merupakan air terjun dengan ketinggian tiga meter. Ketiga air terjun tersebut mengucur berdampingan dan membentuk sebuah kolam selebar enam meter.

Salah satu air terjun mengucur dengan dua tingkatan yang berbeda dengan dua air terjun lainnya yang jatuh langsung ke kolam air di bawahnya. Tingkatan kucuran pada air terjun tersebut disebabkan oleh batu yang menahan aliran air dan membelokkannya membentuk tingkatan air terjun yang menyerupai tangga yang kemudian menyatu dengan kucuran dua air terjun lainnya di sebuah kolam sedalam 1,5 meter. Setelah tertampung di kolam tersebut, kemudian air akan mengalir di sepanjang *ampar* dan menyatu dengan Sungai Murung.

Kombinasi antara tiga air terjun dan kolam di kawasan *Linang Burung* membuat tubuh ingin berendam di kolam dan merasakan pijatan lembut dari kucuran air terjun tersebut. Menikmati segarnya air di *Linang Burung* sambil menikmati pemandangan hijaunya hutan di sekitar air terjun akan menimbulkan kedamaian dalam hati. Selain menikmati rekreasi air dan pemandangan di sekitarnya maka telinga pengunjung juga akan dimanjakan oleh suara Serangga dan Burung yang berbunyi di pagi dan sore hari.

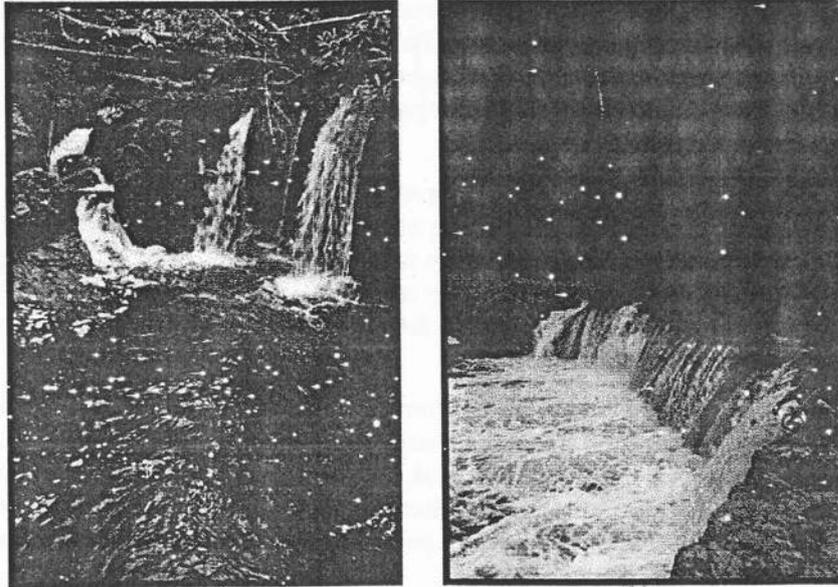
Terkait dengan asal mula nama kawasan ini, Suku Dayak memiliki cerita tersendiri. Dahulu nenek moyang Suku Dayak menggunakan sejenis labu yang keras kulitnya untuk tempat menyimpan air minum. Suatu ketika saat berburu dan lewat di kawasan ini, nenek moyang Suku Dayak mengisi tempat minumannya, namun tanpa diduga air tiba-tiba menjadi deras dan menghanyutkan tempat minum tersebut. Sejak itulah orang Dayak menamai kawasan tersebut dengan nama *Linang Burung* yang berarti "tempat minum yang hanyut".

Kawasan *Linang Burung* dapat dijadikan tempat peristirahatan yang cukup nyaman. Tempat peristirahatan dapat dibuat pada sebuah lahan yang cukup luas di dekat *ampar* yang bermuara pada sungai Murung. Lahan ini sering digunakan sebagai *camp* sehingga sudah terbukti cocok sebagai lahan untuk dibangun tempat peristirahatan berupa pondok dari kayu yang bernuansa tradisional.

*Ongkong Muni* merupakan air terjun yang terbentuk akibat patahan Sungai Murung di bagian hulu. Air terjun yang terletak pada koordinat  $0^{\circ} 34.840'$  LU dan  $114^{\circ} 58.475'$  BT ini memiliki tinggi lima meter dan lebar 30 meter. Lebar air terjun ini sama dengan lebar Sungai Murung yang menjadi sumber dari air terjun ini. Sungai Murung yang menjadi sumber air *Ongkong Muni* memiliki kondisi air yang sangat tenang bagaikan kolam air yang tak berarus. Kondisi ini disebabkan oleh kedalaman sungai tersebut yang lebih dari delapan meter. Air kucuran dari *Ongkong Muni* meluncur membentuk suatu telaga besar dengan sebuah daratan menyerupai pulau di tengahnya. Lebar telaga tersebut mencapai 100 meter dan pulauannya memiliki diameter sepanjang 50 meter.

Telaga tersebut dikelilingi oleh tebing terjal setinggi 60 meter yang ditumbuhi vegetasi hutan yang rapat. Bentangan tebing sepanjang Sungai Murung dan telaga menjadikannya laksana bingkai alam yang menghiasi keindahan telaga dan *Ongkong Muni*; sedangkan pada pulau di tengah telaga dijumpai tegakan hutan rapat yang menjadi habitat serta tempat bersarang bagi beberapa jenis burung. Saat pagi dan sore hari dapat kita nikmati dinamika perilaku burung yang terbang di atas pulau tersebut dengan latar belakang langit yang merona merah.

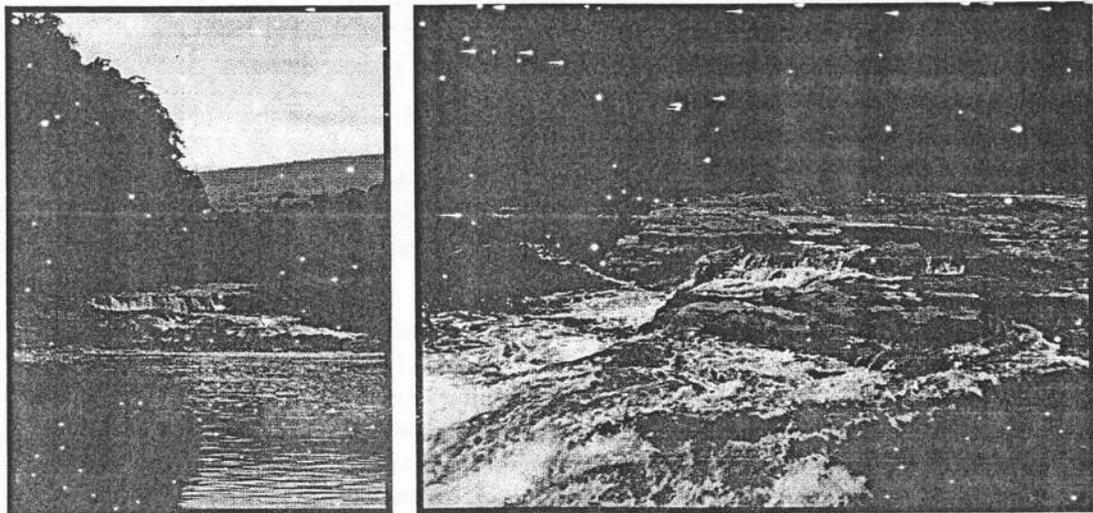
*Ongkong Muni* sendiri diapit oleh dua buah *ampar* yang cukup luas. *Ampar* tersebut kadang tertutup oleh air luapan *Ongkong Muni* saat kondisi pasang akibat hujan di bagian hulu. Di utara *Ongkong Muni*, yaitu tepat disisi kiri *ongkong*, terdapat lokasi yang sering digunakan sebagai *camp* oleh masyarakat dan pencari gaharu. Lokasi ini memang sangat cocok untuk mendirikan *camp* maupun pondok peristirahatan karena kondisi tanahnya landai serta pemandangannya yang langsung menghadap ke *Ongkong Muni* dan telaga. Di samping pemandangan yang indah, lokasi ini juga sangat aman dari luapan air sungai karena posisinya yang lebih tinggi sekitar tiga meter dari permukaan sungai.



(a) (b)  
Gambar 105 (a) *Lnang Burung*; (b) *Ongkong Munt*

### *Asap Soring*

Kawasan *Asap Soring* merupakan kawasan luas dengan hamparan batuan pada Sungai Soring yang terletak pada koordinat  $0^{\circ} 37.050'$  LU dan  $114^{\circ} 57.977'$  BT. *Asap* merupakan istilah dalam Bahasa Dayak untuk kawasan *ampar* yang sangat panjang dan menimbulkan riam-riam pada air yang mengalir di atasnya. Perjalanan menuju kawasan ini dapat ditempuh dengan menggunakan jalur sungai; dengan menggunakan rakit yang terbuat dari batang kayu yang diikat dengan Rotan. Rakit didayung menggunakan rangkaian batang kayu kecil yang diikatkan pada kulit kayu. Lama perjalanan menggunakan rakit tersebut memakan waktu kurang lebih 3 jam.



Gambar 106. *Asap Soring*

Perjalanan berakit mengarungi sungai Murung yang berair sangat tenang ini menjadi petualangan yang mengasikan. Sepanjang perjalanan tersebut akan dijumpai berbagai macam pemandangan yang indah serta melewati sebuah Air Terjun Hakong yang terletak pada koordinat N  $0^{\circ} 35.186'$  dan E  $114^{\circ} 58.521'$  dan persimpangan antara sungai Murung dan sungai Soring.

Kawasan *Asap Soring* memiliki bentangan yang sangat panjang yaitu lebih dari 500 meter dengan lebar *asap* mencapai 60 meter. Saat air pasang semua bagian *asap* akan digenangi oleh air dan batuan-batuan tidak terlihat di permukaan. Namun saat kondisi air normal, aliran air pada beberapa bagian *asap* hanya mengalir pada sebagian *asap* membentuk aliran kecil yang terpisah kemudian menyatu kembali di bagian yang lebih rendah. Bagian *asap* yang lebih rendah membentuk kolam kecil dengan kedalaman hingga satu meter.

Batuan yang membentuk *Asap Soring* merupakan batuan solid yang keras dan berstruktur licin. Warna batuan tersebut cenderung berwarna merah kecoklatan dengan bentuk yang menyerupai lantai yang tidak terpisah satu sama lain. Bentuk ini menyerupai bentuk *ampar* namun lebih luas bentangannya. Sekitar *asap* dijumpai tegakan hutan yang rapat dengan pepohonan berdiameter antara 30-40 cm. Tegakan hutan yang berada pada kawasan ini merupakan hutan *prengat* yang didominasi oleh tegakan pancang dan tiang.

Pemandangan menarik yang menghiasi kawasan *Asap Soring* adalah deretan pegunungan Muller yang berdiri tegak dengan warnanya yang hijau. Saat cuaca cerah pemandangan ini akan semakin indah dengan kombinasi langit yang berwarna biru. Namun saat tengah hari, kawasan ini memiliki udara yang sangat panas. Panasnya kawasan ini diakibatkan oleh kondisi tapak *asap* yang sangat terbuka sehingga teriknya matahari tidak terhalang oleh pepohonan.

### ***Rungkuh Tekanong, Lubang Batu, dan Soring Karuhup***

*Rungkuh Tekanong* merupakan kawasan yang terletak satu kilometer dari kawasan *Asap Soring* dan berada pada koordinat  $0^{\circ} 37.191'$  LU dan  $114^{\circ} 57.756'$  BT. Kawasan ini dapat ditempuh dengan jalan kaki menaiki bukit yang berada pada sisi barat *Asap Soring*. Jalur menuju kawasan ini merupakan jalur yang dibuat Belanda untuk mengeksplorasi sumberdaya alam Kalimantan, namun kini jalur ini dimanfaatkan sebagai jalur utama para pencari gaharu.

Pada kawasan ini terdapat sebuah air terjun yang bertingkat dua. Air terjun yang memiliki tinggi empat meter dan lebar satu meter mengalir dari sebuah sungai kecil di sisi bukit. Air terjun tersebut memiliki kucuran air yang mengucur langsung ke sebuah kolam kecil dan mengalir kembali membentuk air terjun yang kedua. Pada air terjun yang kedua juga kucuran airnya tertampung pada sebuah kolam dan mengalir kembali sebagai sungai menuju kawasan *Asap Soring*.

Sekitar air terjun dan sungai terdapat susunan batuan yang ditumbuhi lumut hijau. Hijanya lumut yang menyelimuti batuan memberikan nuansa kesejukan yang asri. Kesejukan ini didukung oleh tegakan pohon yang berada di sekitar air terjun sehingga menghalangi sinar matahari masuk ke kawasan ini. Selain air terjun, di kawasan ini juga terdapat sebuah dataran yang berada di tepi tebing yang menghadap ke arah timur. Kondisi yang menghadap ke arah timur ini memberikan pemandangan bentangan hutan di kawasan Soring yang indah.

Pada kawasan ini juga dijumpai berbagai macam jenis anggrek yang hidup di batang batang kayu. Pada lantai hutan dan akar pohon dijumpai banyak kantung semar berwarna merah yang tumbuh berdampingan dengan lumut hijau. Tumbuhan-tumbuhan ini dapat tumbuh dengan subur karena didukung oleh udara yang sejuk serta kelinggian dan kelembaban yang mendukung. Pada siang hari pun udara di kawasan ini masih terasa sejuk, sedangkan dipagi hari udara akan cenderung berkabut tipis; sungguh suatu suasana yang mengasyikkan sebagai selingan dalam perjalanan.

Lubang Batu merupakan salah satu kawasan Pegunungan Muller yang berada pada ketinggian 1070 mdpl dan terletak pada koordinat  $0^{\circ} 41.675'$  LU dan  $114^{\circ} 55.029'$  BT. Tapak Lubang Batu ini berada tepat disalah satu puncak deretan pegunungan Muller Kalimantan Tengah. Sesuai dengan namanya, Lubang Batu merupakan fenomena alam berupa bentukan batuan tebing yang memiliki lubang seukuran tubuh manusia dewasa. Lubang pada batuan tebing ini berbentuk lorong menyerupai huruf "L". Bentuk vertikal dari lubang ini memiliki tinggi tiga meter dan koridor datarnya memiliki panjang dua meter. Tapak Lubang Batu memiliki pemandangan yang indah. Pemandangan yang dapat dinikmati dari kawasan ini adalah hamparan hutan di lembah Pegunungan Muller dan bentangan kompleks Pegunungan Muller.

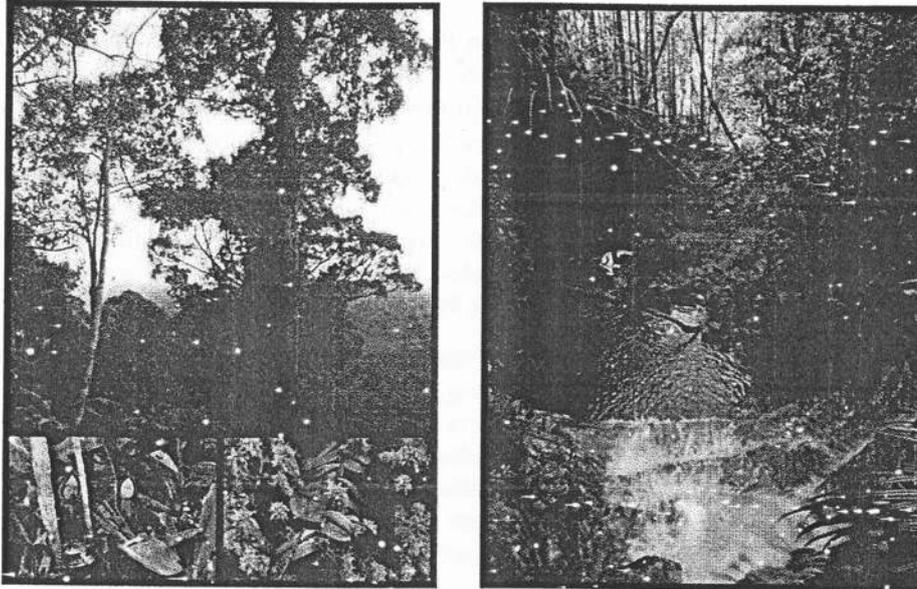
Vegetasi sekitar kawasan ini merupakan vegetasi hutan pegunungan yang didominasi oleh tegakan pepohonan yang berukuran sedang. Pada lantai hutannya pun banyak dijumpai kantung-semar dan anggrek pada beberapa batang pohon dan tepi tebing. Kawasan ini merupakan jalan satu-satunya yang bisa dilewati untuk menuju lebih jauh ke tengah hutan Kalimantan Tengah yang masih asri. Untuk bisa melewati tapak Lubang Batu, pengunjung perlu membuat tangga dari kayu agar bisa menuruni sisi vertikal dari lubang batu. Kawasan ini sangat cocok untuk dijadikan tempat beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan. Sebagai *rest-area*, maka pada kawasan ini sebaiknya dibangun sebuah pos yang dilengkapi menara pantau sehingga dapat dilakukan aktivitas wisata, seperti pengamatan burung.

*Soring Karuhup* merupakan kawasan yang menjadi salah satu hulu Sungai Soring. Kawasan ini dipenuhi oleh batuan besar dan diapit oleh tebing tinggi yang pada beberapa bagian mengucur air dari sela-sela batuan. Sepanjang kawasan yang diapit oleh tebing vertikal ini memiliki beberapa celah batu berbentuk menyerupai gua-gua kecil yang tidak dalam. Pada beberapa gua tersebut mengucur air yang keluar dari celah batuan.

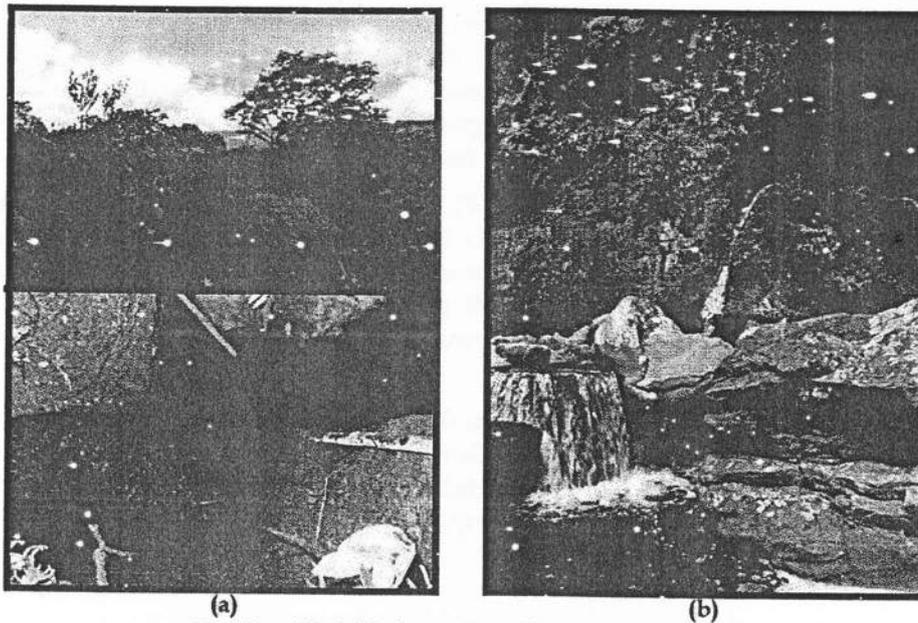
Kawasan yang terletak pada koordinat  $0^{\circ} 41.588'$  LU dan  $114^{\circ} 56.861'$  BT ini sering disebut masyarakat lokal dengan nama Kawasan Air Hilang. Sebutan ini tidak terlepas dari fenomena alam dimana air yang mengalir pada kawasan ini muncul dan hilang diantara bebatuan. Fenomena ini menyerupai hilangnya air di gurun pasir. Sesungguhnya tentu air tersebut tidaklah hilang namun diperkirakan tetap mengalir di bawah batuan yang besar-besar sehingga alirannya tidak terlihat.

Keunikan lain yang menjadi daya tarik utama dari kawasan ini adalah bentuk batuan yang unik. Batuan yang terdapat di kawasan ini selain berukuran besar juga memiliki bentuk-bentuk yang eksotik. Salah satu bentuk batu yang indah adalah batu yang berlubang. Batu ini merupakan batu bulat dengan lubang di tengahnya. Disamping itu terdapat berbagai bentuk batuan yang memunculkan nuansa abstrak yang indah.

Bentuk batuan unik ini semakin lengkap dengan aliran air yang sering memunculkan kucuran indah menyerupai air terjun. Kucuran air tersebut tertampung pada sebuah kolam yang terbentuk oleh himpitan batuan, lalu mengalir membentuk sungai kecil dan kembali menghilang dari permukaan. Air tersebut kemudian muncul kembali di sisi yang lain, membentuk fenomena yang sama atau hanya menjadi aliran sungai kecil yang kembali menghilang setelah mengalir beberapa meter. Fenomena tersebut berulang sepanjang *Soring Karuhup* hingga ke titik pertemuan antara kawasan ini dengan Sungai Soring yang lebih besar.



Gambar 107. *Rungkuh Tekanong*



Gambar 108. (a) Lubang Batu; (b) Soring Karukup

## Ongkong Soring Gerugu dan Ongkong Terikot Hajue Ropo

Ongkong Soring Gerugu merupakan air terjun dengan ketinggian mencapai hampir 20 meter. Air terjun ini terletak di lembah Pegunungan Muller yang dialiri oleh hulu Sungai Soring. Air terjun yang dikelilingi oleh deretan tebing vertikal ini terletak pada koordinat  $0^{\circ} 41.823'$  LU dan  $114^{\circ} 56.903'$  BT. Tebing tersebut membingkai air terjun dengan bentuk sepertiga lingkaran dan menjadi tempat tumbuh bagi lumut hijau dan tumbuhan paku-pakuan.

Air yang mengalir pada air terjun ini berasal dari aliran Sungai Soring yang terletak di atas tebing yang diapit oleh deretan pegunungan Muller. Air tersebut meluncur bebas ke sebuah kolam besar yang menyerupai telaga. Kolam dengan diameter mencapai hampir 100 meter ini dapat menampung cucuran air terjun sebelum kembali melewati Sungai Soring yang dipenuhi bebatuan berukuran raksasa. Sekeliling kolam ditumbuhi vegetasi hutan yang rapat. Hutan yang tumbuh pada lereng-lereng gunung ini didominasi oleh vegetasi tingkat pohon, pancang dan tiang. Tumbuhan lumut mendominasi batang dan akar dari pepohonan yang tumbuh di sekitar telaga.

Suasana yang dirasakan ketika berada di sekitar air terjun adalah nuansa damai dan sejuk. Hal ini dipengaruhi oleh letak air terjun yang berada pada lembah Pegunungan Muller, sehingga udaranya sejuk. Vegetasi pepohonan yang rapat serta hampasan butiran air terjun yang tertiuip angin memberikan andil besar bagi kesejukan kawasan ini.

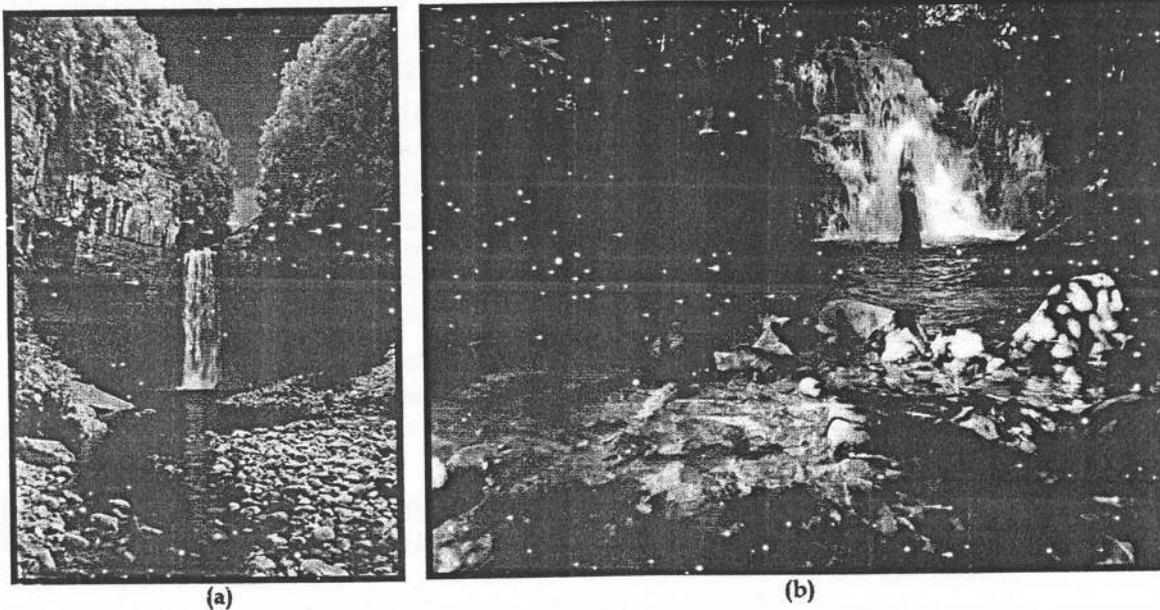
Kawasan ini dapat dicapai melalui dua jalur. Jalur pertama yaitu jalur sungai dengan menelusuri tepian Sungai Soring yang dipenuhi bebatuan raksasa, sedangkan jalur kedua adalah melalui jalur gunung. Jalur ini merupakan jalur rintisan yang dibuka oleh Belanda saat mengeksplorasi kawasan Kalimantan di masa penjajahan. Jalur ini melewati punggung-punggung bukit dan menuruni tebing-tebing terjal Pegunungan Muller.

Pengembangan *trekking* ekowisata di kawasan ini memerlukan penanganan yang ekstra. Faktor aksesibilitas menuju kawasan yang cukup sulit dan sangat tergantung pada keadaan cuaca menjadi kendala bagi terlaksananya kegiatan ekowisata di kawasan ini; namun hal ini tidak serta merta berarti kegiatan wisata tidak dapat dilaksanakan.

Jenis kegiatan ekowisata yang dapat dilaksanakan di kawasan ini adalah kegiatan ekowisata minat khusus seperti wisata susur sungai ataupun wisata *rock climbing*. Wisata susur sungai dapat dilakukan di sebelah barat laut kawasan ini. Pada arah barat laut kawasan ini terdapat sungai yang dipenuhi dengan bebatuan besar yang di sela-selanya mengalir sungai kecil. Sungai kecil tersebut pada beberapa bagian menghilang dan muncul kembali pada bagian sungai yang lain. Masyarakat menyebutnya Kawasan Air Hilang.

Aktivitas susur sungai di kawasan ini menjadi petualangan yang menantang. Batuan besar yang menjadi tempat berpijak dalam menelusuri sungai tersebut memiliki bentuk yang bervariasi. Bentuk batuan tersebut akan memaksa wisatawan untuk memanjatnya. Terkadang untuk bisa melewati batuan tersebut, wisatawan harus merangkak dan berpegangan pada celah batuan tersebut. Tantangan yang dihadirkan dalam menyusuri Kawasan Air Hilang ini bisa merupakan sesuatu yang sangat diidamkan bagi peminat susur sungai. Kepuasan ketika berhasil melewati rintangan tersebut dapat menjadi hal yang tak terlupakan serta kebanggaan bagi wisatawan itu sendiri; terlebih kawasan ini merupakan kawasan yang belum terjamah serta merupakan fenomena alam yang luar biasa.

Sesekali dalam penelusuran Kawasan Air Hilang ini akan dijumpai air yang merembes dari celah tebing dan membentuk air terjun kecil yang indah. Aliran air pada celah bebatuan pun memiliki keindahan yang tidak kalah memikat. Keindahan yang tersaji sepanjang susur sungai ini menjadi suguhan yang tak terlupakan bagi siapa saja yang menikmatinya.



Gambar 109 (a) *Ongkong Soring Gerugu*; (b) *Ongkong Terikot Hajue Ropo*

Wisata minat khusus lainnya yang dapat dilaksanakan di kawasan *Ongkong Soring Gerugu* adalah *rock climbing*. Wisata *rock climbing* dapat dilakukan pada tebing yang berada pada sisi air terjun. Tebing vertikal yang membingkai air terjun ini sangat potensial digunakan sebagai sarana *rock climbing*. Bentuk tebing alami yang vertikal dan terdapat patahan merupakan bentuk yang ideal bagi para pecinta *rock climbing* yang menyukai tantangan. Puncak tebing yang merupakan tegakan hutan menjadi tempat tahanan tali pengaman yang cukup kuat sehingga memberikan tingkat keselamatan yang maksimal.

Melakukan aktivitas *rock climbing* di alam yang masih alami dan belum terjamah akan menjadi pengalaman menakjubkan bagi wisatawan. Keindahan air terjun dan tebing batunya memberikan nuansa yang berbeda ketika menaklukkan tebing vertikal ini. Adrenalin akan terpacu dengan deras ketika tapak demi tapak tebing perlahan ditaklukkan serta kepuasan yang tiada tara akan muncul saat berada pada puncak tebing yang ditumbuhi pepohonan serta mengalir sungai sumber air terjun. Pada puncak tebing dapat dibangun pos sekaligus pondok peristirahatan sebagai penunjang aktivitas *rock climbing* di kawasan ini. Pada pondok ini wisatawan dapat beristirahat sekaligus merayakan keberhasilan menaklukkan tebing terjal dengan menikmati ikan dari Sungai Soring yang nikmat dan segar.

Air terjun yang terletak sekitar 300 meter dari *Ongkong Terikot Boy Opo* dan berada pada koordinat  $0^{\circ} 27.292' \text{ LU}$  dan  $115^{\circ} 06.138' \text{ BT}$  terbentuk dari batuan datar yang memotong Sungai Terikot. Batuan datar yang menjadi lantai dari sungai tersebut membentang sepanjang Sungai Terikot dan bertingkat pada *Ongkong Terikot Hajue Ropo*. Tingkatan batu datar yang membentuk air terjun tersebut memiliki ketinggian tiga meter dengan lebar lima meter. Dimensi yang sama dengan air terjun yang terbentuk olehnya.

Kondisi area di sekitar air terjun tersebut dipenuhi oleh pohon tumbang yang melintang hingga menutupi air terjun tersebut. Pohon yang berasal dari tegakan hutan disekitar air terjun tersebut merupakan fenomena alam yang lumrah di kawasan ini. Hal ini disebabkan oleh seringnya terjadi hembusan angin kencang yang berasal dari puncak *Batu Ayau* saat cuaca buruk.

Keberadaan pohon tumbang tersebut membuat kawasan air terjun ini menjadi kurang indah, padahal air terjun ini memiliki kucuran air yang cukup menarik dengan batuan berwarna gelap yang menghiasi sisi kiri dan kanan air terjun. Selain menutupi keindahan air terjun tersebut, pohon tumbang ini juga mengubah alur air yang mengucur pada air terjun ini. Menurut penuturan masyarakat, bentuk awal kucuran air terjun adalah membentuk potongan sungai dengan kucuran air selebar sungai, namun sekarang hanya mengucur pada sisi kiri sungai saja.

Untuk mengembalikan keindahan air terjun ini diperlukan kegiatan pembersihan pohon-pohon tumbang tersebut. Meskipun kayu dari pohon tumbang tersebut beberapa memiliki bentuk yang indah namun keberadaannya yang mengubah alur air perlu dipertimbangkan kembali keberadaannya, setidaknya letaknya bisa diatur sedemikian rupa sehingga membentuk keindahan yang lebih baik.

### *Ongkong Terikot Buoi Ropo dan Ongkong Brinto Utun*

Air terjun *Ongkong Terikot Buoi Ropo* yang terletak pada koordinat  $0^{\circ} 27.147'$  LU dan  $115^{\circ} 06.298'$  BT dapat dicapai dengan menelusuri jalur rintisan yang menuruni bukit. Jalur tersebut memotong ke arah selatan dari jalur utama yang berada sekitar 200 meter dari puncak air terjun tersebut. Jalur rintisan tersebut memiliki kemiringan yang mencapai 45 derajat. Meskipun memiliki kemiringan yang besar tetapi jalur tersebut mudah dilewati karena berupa tanah humus yang dikeraskan oleh akar pepohonan dan bebatuan yang dapat dijadikan sebagai anak tangga.

Air terjun yang terletak di dekat puncak *Batu Ayau* ini memiliki ketinggian kurang lebih 40 meter yang mengucur dari sungai Terikot dan membentuk sebuah kolam. Kolam yang menampung air cucuran air terjun ini memiliki lebar sekitar 30 meter dengan kedalaman berkisar 30-200 cm.

Kucuran air tersebut meluncur ke bawah dengan terlebih dahulu menghantam tebing batu sebanyak dua kali. Benturan dengan tebing batu tersebut menghasilkan tingkatan air terjun dengan sebaran kucuran air yang indah. Tebing batu yang membentuk kucuran air terjun menjadi indah juga sekaligus menjadi bingkai bagi air terjun tersebut. Tebing tersebut membentang menghiasi sisi kanan dan kiri air terjun dengan dihiasi pepohonan yang tumbuh di sela-sela batuan. Selain ditumbuhi oleh tumbuhan, tebing batu tersebut juga ditumbuhi oleh lumut hijau; menempel di sisi batuan yang lembab terkena percikan dari kucuran air terjun.

Air yang berasal dari air terjun ini setelah tertampung pada kolam kemudian mengalir membentuk sungai dengan sembilan tingkatan kucuran air dengan tinggi bervariasi. Ketinggian kucuran air yang terbentuk oleh batuan berukuran besar ini berkisar antara satu hingga lima meter. Batuan yang membentuk kucuran air ini tersusun sepanjang aliran sungai dan ditumbuhi oleh lumut yang licin. Batuan tersebut rata rata memiliki ukuran diameter 1-2,5 meter.

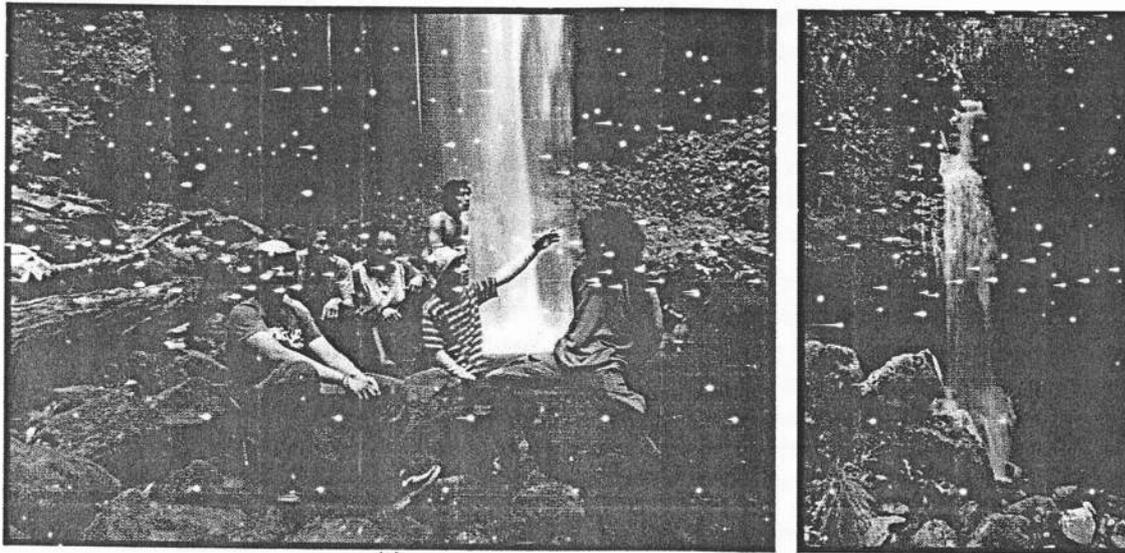
Suasana di sekitar air terjun dan sungai sangatlah sejuk dengan tegakan hutan yang cukup rapat. Hutan yang ditumbuhi pepohonan tersebut berdiri tegak di tebing yang membingkai air terjun dan sungai tersebut. Suasana sejuk yang terpancar di kawasan ini memberikan nuansa ketenangan bagi siapapun yang datang ke tempat ini; terlebih kawasan air terjun ini merupakan kawasan yang belum terjamah oleh manusia.

*Ongkong Brinto Utun* merupakan air terjun yang terletak pada koordinat  $0^{\circ} 27.148'$  LU dan  $115^{\circ} 06.330'$  BT serta berada pada ketinggian 519 mdpl. Kawasan ini terletak sekitar 30 meter dibawah *Ongkong Terikot Buoi Opo*. Dua air terjun ini pada dasarnya berada pada satu kawasan yang sama. Keduanya pun bersumber pada satu sungai yang sama pula.

Air terjun ini tidak berbeda dengan Air Terjun *Terikot Buoi Opo*. Secara bentukan kedua air terjun ini memiliki kesamaan. Hal ini dapat dilihat dari pola kucuran air terjun tersebut yang mengucur dan menghantam batuan tebing kemudian meluncur bebas ke sebuah kolam.

Tebing sekitar air terjun pun tidak berbeda yaitu terbentuk dari batuan keras yang solid serta berwarna kehitaman. Tebing tersebut menjulang setinggi 15 meter mengelilingi air terjun tersebut. Tinggi tebing tersebut sama dengan tinggi Air Terjun *Ongkong Brinto Utun*. Pada celah batuan tebing juga dijumpai tumbuhan dan pepohonan yang tumbuh subur. Meskipun memiliki persamaan namun Air Terjun *Brinto Utun* memiliki keunikan yang tidak dimiliki Air Terjun *Terikot Buoi Opo*. Air terjun ini memiliki aliran air setelah kolam tampungan kucuran air terjun yang mengalir pada sungai yang didominasi oleh sebaran batuan besar. Batuan besar tersebut berdiameter rata-rata 2-3 meter.

Aliran air dari kolam mengalir diantara batuan besar tersebut dan membentuk kucuran-kucuran air setinggi 1-2 meter. Kucuran air tersebut terbentuk sepanjang 50 meter sepanjang aliran sungai dan bergantian dari satu batu ke batuan yang lainnya. Keunikan tersebut memberikan nuansa yang menakjubkan karena air yang mengalir pada sungai tersebut membentuk aliran yang bertingkat-tingkat dan berbentuk kucuran yang indah diantara batuan yang ditumbuhi lumut berwarna hitam.



(a) *Ongkong Terikot Buoi Ropo*; (b) *Ongkong Brinto Utun*

### Batu Ayau Kepala Tangga

Kawasan *Batu Ayau* adalah kawasan puncak Pegunungan Muller yang membatasi wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur; dimana terdapat pal batas antara Propinsi Kalimantan Tengah dan Propinsi Kalimantan Timur. Terletak pada koordinat  $0^{\circ} 27.573'$  LU dan  $115^{\circ} 06.301'$  BT dan berada pada ketinggian 830 mdpl. Sebagai pembatas dua propinsi dipasang sebuah tugu pal batas di puncak *Batu Ayau*. Pemandangan yang dapat dinikmati dari kawasan ini adalah hamparan luas hutan Kalimantan yang masih hijau dan rapat serta terbentang diantara Pegunungan Muller. Pada pagi dan sore hari dapat dinikmati pula *sunrise* dan *sunset* dari kawasan ini. Keindahan pada pagi hari dilengkapi dengan kabut yang menyelimuti hutan dan deretan pegunungan Muller.

Keindahan di kawasan ini dilengkapi oleh suara burung yang berkicau diantara teriakan Rangkong yang bersahut-sahutan. Sesekali dapat dijumpai akrobat udara Burung Elang yang terbang dari sarangnya diantara tebing-tebing terjal *Batu Ayau*. Vegetasi yang menghiasi Puncak Muller di area ini didominasi oleh tumbuhan khas pegunungan yang diselingi anggrek dari berbagai jenis. Namun kebakaran hutan pada lima tahun yang lalu telah mengurangi populasi tanaman di kawasan ini.



Gambar 111. Berbagai Jenis Anggrek yang terdapat di *Batu Ayau* (Pegunungan Muller)

Terkait dengan kawasan *Batu Ayau*, masyarakat Desa Topus menceritakan bahwa Suku Dayak memiliki sejarah panjang yang berkaitan dengan pertikaian antar Suku Dayak Bahau dari Kaltim dan Suku Dayak Punan dari Kalteng. Dahulu kawasan ini menjadi medan pertempuran kedua suku tersebut sekaligus menjadi titik akhir pertikaian tersebut. Pertikaian tersebut tidak terlepas dari budaya *Notok Nuhung* (potong kepala). Tradisi ini dahulu menjadi suatu hal yang tidak terlepas dalam dinamika kehidupan suku dayak. *Notok Nuhung* merupakan tradisi mengambil kepala manusia dari suku lain untuk digunakan sebagai persembahan dalam upacara kematian. Disamping itu, dikalangan Suku Dayak saat itu kepala tersebut menjadi *prestise* sekaligus penegasan akan status sosial bagi pemiliknya.

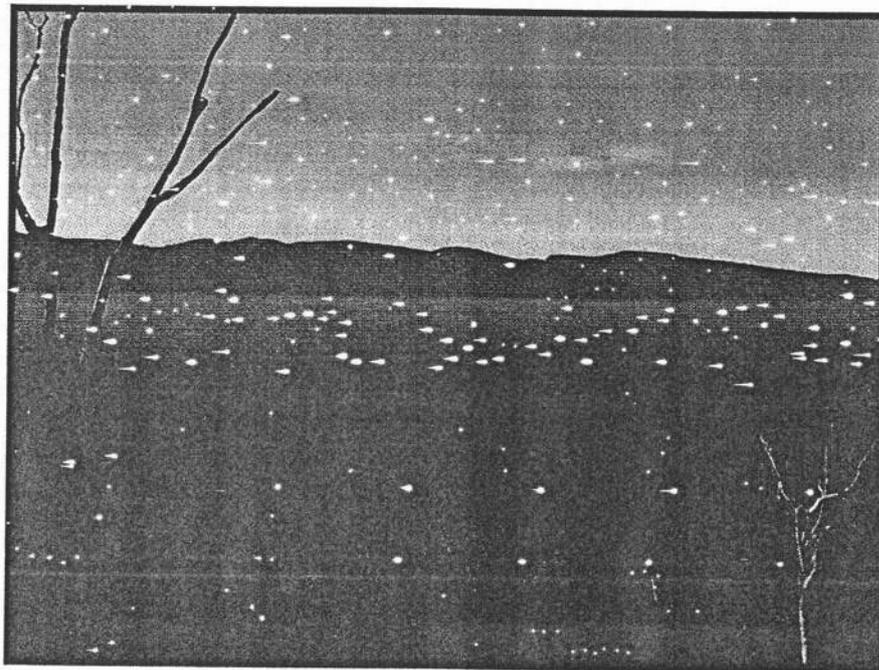
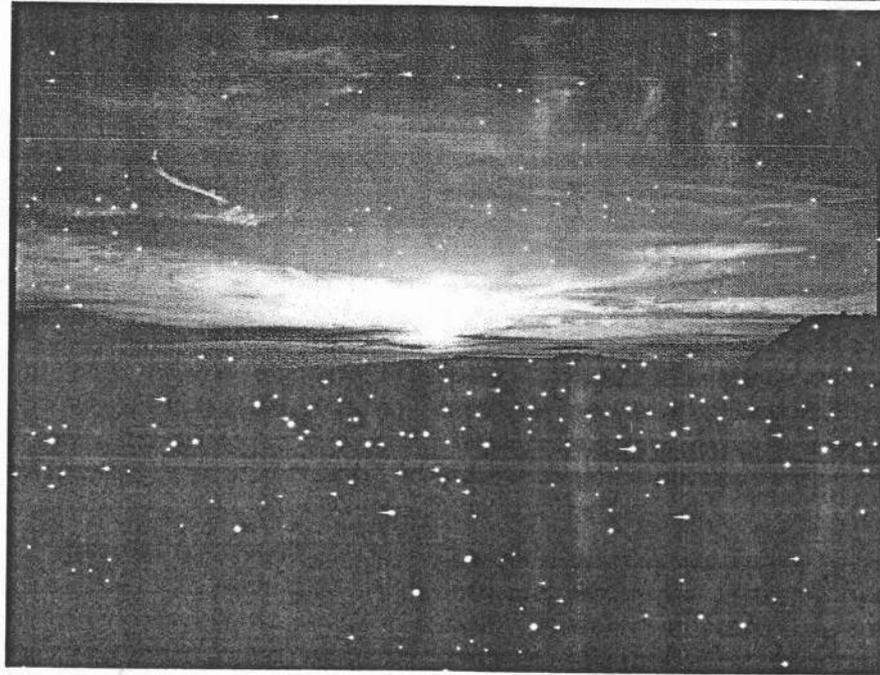
Masyarakat lokal menuturkan bahwa saat tradisi ini masih berjalan, pria-pria Suku Dayak di area Muller sering masuk ke hutan dan wilayah suku lain secara berkelompok untuk mengambil kepala manusia dari suku lain tanpa memandang umur dan jenis kelamin. Ketika menjalankan misi tersebut mereka selalu menggunakan ikat kepala berwarna merah darah dan menggunakan teknik mengendap-endap saat memancung kepala. Sangat jarang terjadi pertemuan secara langsung yang berujung pada perkelahian saat memancung kepala tersebut.

Tradisi yang bersimbah darah ini kini tidak lagi dijalankan sejak terjadi pertempuran yang diakhiri dengan perjanjian antar suku dayak yang diwakili oleh pemilik kepala terbanyak dari tiap suku. Masyarakat lokal juga menuturkan bahwa pertempuran yang terjadi di kawasan *Batu Ayau* sekitar tujuh generasi, dimenangkan oleh Suku Dayak Punan dari Kalimantan Tengah. Memperhatikan kondisi areal *Batu Ayau* ini, maka diduga kuat kemenangan tersebut tidak terlepas dari kondisi geografis Kalteng yang berada dipuncak *Batu Ayau* dan wilayah Kaltim yang terletak pada lembah *Batu Ayau*. Saat pertempuran tersebut Suku Dayak Bahau membangun tangga untuk memanjat ke wilayah Kalteng. Saat mencapai puncak mereka langsung disambut oleh hujan anak sumpit serta tikaman tombak dari Suku Dayak Punan.

Banyaknya nyawa prajurit Suku Dayak Bahau yang melayang membuat suku tersebut menyerah dan mengakui kekalahan serta membuat perjanjian untuk mengakhiri perang dan menghapus tradisi *Notok Nuhung*. Perjanjian tersebut pun mengakhiri masa-masa berdarah Suku Dayak dan menyatukan seluruh Suku Dayak di wilayah Kalteng dan Kaltim dalam ikatan persaudaraan yang tidak akan terputus.

Terkait dengan potensi sejarahnya yang besar maka kawasan ini sangat sesuai dikembangkan sebagai situs bersejarah Suku Dayak. Sebagai pendukung situs bersejarah tersebut, maka diperlukan media interpretasi yang sesuai sebagai sarana penyampaian informasi kawasan kepada wisatawan. Aktivitas wisata yang memungkinkan sebagai pendukung pengembangan kawasan ini sebagai situs sejarah adalah aktivitas berkaitan dengan wisata sejarah.

Aktivitas tersebut berupa aktivitas wisata napak tilas sejarah Suku Dayak Punan. Menggali sejarah Suku Dayak Punan dengan segala keunikannya sebagai suku yang hidup di pedalaman Kalimantan dan memiliki berbagai macam ilmu-ilmu gaib yang bersumber dari alam merupakan aktivitas wisata yang sangat jarang dijumpai. Selain menjadi kegiatan wisata yang mengasyikkan juga memberikan pengetahuan yang sangat langka dengan metode pembelajaran berupa rekonstruksi langsung di tempat kejadian. Metode ini merupakan metode yang paling baik dalam mempelajari sejarah Suku Dayak yang mendiami *Bumi Kalimantan*.



**Gambar 112. Batu Ayau Kepala Tangga**

## Penutup

Studi potensi ekowisata yang telah dilakukan pada kawasan Desa Tumbang Topus dan Kawasan Pegunungan Muller telah membuka suatu pandangan baru akan potensi terpendam yang terletak di Jantung Borneo. Hasil studi potensi yang telah terpapar diatas dapat menjadi suatu landasan bagi pengembangan ekowisata pada kawasan tersebut dengan berbagai macam obyek potensial yang terkandung di dalamnya. Evaluasi atas berbagai potensi objek ekowisata di Desa Topus dan di sebagian kawasan Pegunungan Muller yang dilakukan dengan menggunakan Metode Avenzora (2008) menunjukkan bahwa dalam kondisi alamiah dan belum mendapatkan sentuhan manajemen sedikitpun ternyata berbagai potensi sumberdaya yang ada tergolong mempunyai potensi dengan nilai skor di atas 4 (bernilai di atas sedang); hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada Tabel 38.

Tabel 38. Hasil penilaian terhadap obyek pada Desa Tumbang Topus dan Pegunungan Muller

No.	Nama Obyek	A	B	C	D	E	F	G
1	Batu Daung	4	4	4	4	4	2	3
2	Liang Juang Umo	4	4	4	4	4	2	3
3	Liang Kupi	4	4	4	4	4	2	4
4	Awu Barang	5	5	5	4	4	2	4
5	Sappan	5	4	5	4	4	2	4
6	Otto Ocon	4	4	4	4	4	2	4
7	Hutan Lumut	4	4	4	4	4	2	3
8	Puncak Muller 1	5	4	5	4	4	2	2
9	Ongklong Maafing	4	4	6	4	4	3	3
10	Linang Burung	4	4	4	4	4	2	3
11	Ongklong Muni	5	4	5	4	4	2	3
	Jumlah I	48	45	50	44	44	40	34

No.	Nama Obyek	A	B	C	D	E	F	G
12	Asap Soring	4	5	5	4	4	2	3
13	Rungkuh Tekanong	4	4	5	4	4	2	3
14	Lubang Baru	4	4	5	4	4	2	3
15	Sering Karukup	4	4	4	4	4	2	2
16	Ongklong Soring Gerugu	6	5	6	4	4	2	1
17	Ongklong Terkot Hajue Topo	4	4	4	4	4	2	2
18	Ongklong Terkot Beol Opo	5	5	6	4	4	2	1
19	Ongklong Brinto Utun	5	5	6	4	4	2	1
20	Batu Ayau	5	5	5	4	4	2	4
	Jumlah II	43	43	46	36	36	19	20
	Jumlah Total (I+II)	89	88	96	80	80	59	54
	Rata-rata	4.45	4.3	4.3	4	4	3.95	2.7

Keterangan: Penilaian menggunakan skala Likert 1-7. A= Uniqueness; B= Rareness; C= Beautifulness; D= Seasonality; E= Sensitivity; F= Accessibility; G= Social Function

Hasil penilaian tersebut kemudian dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan ekowisata yang sesuai dengan visi dan misi yang akan ditetapkan nantinya. Meskipun ada objek yang bernilai di bawah 4, namun demikian bukan berarti serta merta obyek tersebut tidak potensial atau tidak layak untuk dikembangkan. Sesuai dengan tata nilai yang terdapat dalam paradigma ekowisata, maka suatu elemen nilai yang masih tergolong bernilai dibawah 4 (sebagai nilai tengah) adalah perlu menjadi pusat perhatian dalam pengelolaannya nanti untuk ditingkatkan kualitas dan mutunya; sedangkan elemen nilai yang telah tergolong bernilai di atas 4 adalah bukan hanya perlu untuk dipertahankan melainkan juga perlu untuk terus dibina agar memberikan manfaat berganda yang optimum.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sangat mendalam perlu kami ungkapkan untuk Masyarakat Tumbang Topus yang telah menerima tim-studi dengan tangan terbuka serta sangat membantu selama proses studi pada areal Muller ini. Mereka tidak hanya telah membantu dan membagi pengetahuan kepada kami melainkan juga telah mengangkat kami sebagai keluarga mereka melalui *Tongang* dan *Sangkai*. Berikutnya kami juga sangat mengapresiasi berbagai dukungan PT. Aghatis Alam Indonesia dalam terlaksananya studi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Avenzora, R. 1995. Ekoturisme: suatu overview terhadap konsep (*Ecotourism: an overview of the concepts*). *Media Konservasi*. Vol. 6 (4) June 1995.
- Avenzora, R. 1997. *Ecotourism - strategy for mountainous national parks - in Indonesia*. Magister Thesis. Faculty of Forestry and Ecology, Georg-August University. Göttingen.
- Azwar F, Kunarso A, Rahman T. 2006. Kantong semar (*nepenthes* sp.) di Hutan Sumatera, Tanaman Unik yang Semakin Langka. Makalah Penunjang pada Ekspose Hasil-Hasil Penelitian : Konservasi dan Rehabilitasi Sumberdaya Hutan. Padang, 20 September 2006.
- Boer, C. 2005. Ekspedisi Barito-Muller-Mahakam: Keragaman Biologi dan Ekologi Pegunungan Muller di Hulu Sungai Barito (Kalimantan Tengah) dan Sungai Mahakam (Kalimantan Timur). Seminar Pegunungan Muller, 15 Desember 2005. Bogor. (Tidak Dipublikasi).
- Galingging RY. 2006. Potensi Plasma Nutfah Tanaman Obat Sebagai Sumber Biofarmaka di Kalimantan Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 10 (1): 76-8.
- Hardian P. 2008. Ekstrak Sapogenin Akar Kuning sebagai Hepatoprotektor pada Mencit yang Diinduksi Parasetamol. [Skripsi] Departemen Kimia FMIPA IPB.
- Hartini S. 2004. Manfaat Paku Tanduk Rusa (*Platyserium coronarium*).
- Haryono. 2002. Studi Pendahuluan Komunitas Ikan di Perairan Taman Nasional Kayang Mentarang Kalimantan Timur. *Zoo Indonesia* No.29:41-49
- Kartikaningrum S, Jarot P, Wilis M, Galingging R. 2005. Eksplorasi Anggrek dari Kalimantan Tengah untuk Tujuan Domestikasi. <http://www.bitlib.net>
- LIPi, 2005. Pegunungan Muller, Warisan Dunia di Janiung Kalimanta. Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Bogor.
- MacKinnon, K., G. Hatta, H. Halim and A. Mangalik. 1996. The Ecology of Kalimantan. *The Ecology of Indonesian Series*, vol.III. Periplus Edition. Singapore.
- MacKinnon J, Pahlipps K, van Balen B. 1998. Seri Panduan Lapangan Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. LIPi dan Burung Indonesia. Bogor.
- Nainggolan O, Simanjuntak JW. 2005. Pengaruh Ekstrak Etanol Akar Pasak Bumi (*Eurycoma longifolia* Jack) Terhadap Perilaku Seksual Mencit Putih. *Cermin Dunia Kedokteran* (146): 55-57.
- Nijman V. 1998. *Habitat Preference of Great Argus Pheasant (Argusianus argus) in Kayan Mentarang National Park, East Kalimantan, Indonesia*. *Journal of Ornithology* 139 (3) : 313-323.
- Noerdjito, M. Dan I. Maryanto. 2001. Jenis-jenis hayati yang dilindungi perundang-undangan Indonesia. 2nd ed. Bidang Zoologi (MZB) Puslit Biologi-LIPi, The Nature Conservancy and USAID.
- Noerdjito M. 2004. Nama Daerah Burung Indonesia. Bidang Zoologi Pusat Penelitian Biologi LIPi. Cibinong.
- Nurani A, Fitri I.I., Kusmaringati S. 2010. *Effect of pasak bumi root extract (Eurycoma longifolia Jack.) on cognition and glutamic acid level in the hippocampus of 4 weeks old male wistar rats (rattus norvegicus L.)*. Proceedings of the Third International Conference on Mathematics and Natural Sciences (ICMNS).
- Panjaitan RGP, Jayuska A, Harahap Z, Zakiah Z. 2009. Pemberian Akar Pasak Bumi (*Eurycoma Longifolia* Jack.) Pada Induk Laktasi Untuk Meningkatkan Bobot Badan Anak Mencit. *MAKARA, SAINS* 13 (2) 195-199.
- Payne, J. And C.M. Francis. 1997. *A Field Guide to The Mammals of Borneo*. 3rd ed. WWF Malaysia, Kuala Lumpur.
- Payne J, Francis CM, Phillips K, Kartikasari SN. 2000. Panduan Lapangan Mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak & Brunei Darussalam. The Sabah Society, Wildlife Conservation Society dan World Wildlife Fund Malaysia.
- Ukur, F. 1994. Makna Religi dari alam sekitar dalam kebudayaan ayak. In: Flourus, P., S. Djuweng, J. Bamba, dan N. Andasputra (eds). *Kebudayaan Dayak; Aktualisasi dan Transformasi*. LP3S - Institute Dayakology Research and Development, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Vermeulen, J.J. 1991. *Orchids of Borneo*. Vol.2. *Bulbophyllum*. Bentham-Moxon Trust, Royal Botanic Gardens, Kew, England.
- Whitmore, T.C. 1992. *An Introduction to Tropical Rain Forest*. Clarendon Press. Oxford.
- Wood., J.J. 1997. *Orchid of Borneo: Dendrobium, Dendrochillum and Others*. Royal Botanic Gardens, Kew, England